



Perserikatan Naga Api

Jilid 1 _____

Debu menghambur keatas, seekor kuda tegar berlari keatas jalan berbatu yang menuju ke arah kota Kiang-leng itu. Penunggangnya adalah seorang lelaki setengah umur yang pinggangnya masih ramping dan tegap, dan pandangan matanya masih tajam berwibawa. Meskipun rambut dan kumisnya sudah berwarna kelabu, namun ia tidak nampak loyo sedikitpun. Pakaian ringkas yang dikenakannya nampak berlapis debu, menandakan bahwa lelaki itu baru saja melewati sebuah jarak yang panjang, dan kawan seperjalanannya hanyalah sebatang pedang yang tergendong melintang dipunggungnya.

Kuda yang bagus dan penunggangnya yang gagah perkasa, mereka benar-benar merupakan pemandangan yang mengagumkan orang.

Kuda itu melaju melintasi sebuah dataran yang berlapis rumput kekuning-kuningan, kemudian memasuki perbukitan batu yang agak landai.

Ketika kuda itu mulai menginjakkan kakinya di lereng bukit itu, tiba-tiba penunggang kuda itu merasakan bahwa di tempat itu ada bahaya yang sedang menantinya. Naluri semacam itu memang dimiliki oleh orang-orang yang biasa berkelana di dunia persilatan pada umumnya. Namun tanpa gentar sedikitpun ia terus memajukan kudanya, meskipun sikapnya mulai berhati-hati.

Tiba-tiba sebatang anak panah meluncur dari balik sebuah rumpun semak-semak, tertuju langsung ke leher lelaki penunggang kuda itu. Desing anak panah yang menusuk telinga serta ketepatannya menuju sasarannya menandakan bahwa pemanah gelap itu tentu seorang pemanah yang mahir.

Namun ketangkasan lelaki penunggang kuda itupun ternyata cukup mengejutkan. Dengan gerakan amat cepat ia telah mengayunkan cambuk kudanya untuk membelit panah yang tertuju ke tenggorokannya itu, dan anak panah itu ternyata berhasil digulungnya.

“Sahabat dari golongan manakah yang memperkenalkan diri ini ?” demikian lelaki penunggang kuda itu berteriak lantang sambil menyapukan pandangannya ke lereng bukit. Tiba-tiba ia mengembaskan cambuk kudanya, dan anak panah yang tergulung cambuk itu melesat kembali ke arah asalnya, diiringi bentaknya, “Jangan bersembunyi !”

Dari balik rerumpunan semak-semak terdengar seruan kaget, disusul dengan munculnya seseorang dari tempat itu. Ternyata luncuran anak panah yang digerakkan hanya

dengan kebasan cambuk kuda itu telah mampu memaksa si pemanah keluar dari persembunyiannya.

Orang yang muncul dari semak-semak itu ternyata seorang yang masih cukup muda, usianya sekitar 30 tahun, bertubuh kurus jangkung, sedangkan mukanya menampilkan sifat-sifatnya yang kejam dan licik. Di pinggangnya terselip sebatang pedang pendek tanpa sarung, dan di tangan kirinya masih memegang busur panah.

“Heh – heh – heh, tangkas juga kau, tua bangka”. Orang itu tertawa mengejek sambil membuang busurnya dan menghunus pedang pendeknya.

Lelaki penunggang kuda itu masih tenang-tenang saja, ia telah menghentikan kudanya, ucapnya dengan sikap yang sangat santai, “Bagus, akhirnya muncul juga kau. Tapi apakah hanya kau seorang yang punya nyali untuk menemui aku ? Sedang ketiga kawanmu yang lain masih juga bersembunyi seperti kura-kura !”

Wajah penghadangnya seketika berubah mendengar perkataan itu. Ia tidak menduga kalau si tua itu begitu lihai sehingga ketiga kawannya yang masih bersembunyi pun dapat diketahuinya. Sedang ketiga kawannya yang masih bersembunyi itupun kini terpaksa muncul juga, dan langsung mengambil sikap mengurung terhadap si lelaki penunggang kuda itu.

Dengan ketajaman matanya, sipenunggang kuda itu mencoba menaksir kekuatan keempat orang calon lawannya itu. Di antara empat orang penghadang itu, ternyata ada tiga orang yang satu sama lain bermuka sangat mirip, yaitu sama-sama bertubuh kurus jangkung, bermuka kejam dan licik. Bahkan pedang pendek yang dibawa oleh ketiga orang itupun berbentuk sama. Jelaslah bahwa ketiga orang itu bersaudara.

Orang keempat bertubuh gemuk, namun nampak gesit gerak-geriknya dan kelihatannya ilmu silatnya cukup tangguh. Itu disimpulkan dari sikapnya yang tenang dan acuh tak acuh meskipun ia tidak membawa senjata sepotongpun. Sayang mukanya tertutup secarik kedok, dan hanya matanya saja yang kelihatan.

Lelaki penunggang kuda itu menepuk-nepuk kantong kain yang tergantung di pelana kudanya, sambil berkata, “Siapakah kalian ? Jika kalian bermaksud merampok aku, maka kalian akan kecewa. Aku tidak banyak membawa uang dalam perjalanan ini”.

Salah seorang dari tiga bersaudara itu menjawab dingin, “Kami tidak butuh uangmu yang busuk itu. Yang kami butuhkan cuma kitab yang ada di dalam kantong bajumu itu”.

Meskipun si penunggang kuda itu cukup tenang dalam menghadapi ketiga saudara dan orang berkedok itu, namun ketika mendengar kalimat yang terakhir itu, mau tidak mau air mukanya berubah juga. Pikirnya dengan berdebar.., “kenapa orang-orang ini tahu bahwa aku membawa kitab berharga itu ?.. Padahal perjalananku ini kurahasiakan kepada siapapun, kecuali kepada isteri dan kedua orang saudara angkatku. Siapakah yang membocorkan rahasia perjalananku ?”..

Namun lelaki penunggang kuda itu masih berpura-pura tidak tahu di hadapan keempat penghadangnya itu. “Kitab apa ? Aku tidak tahu maksud pembicaraan kalian,” katanya.

Si jangkung kurus yang berdiri di tengah itu lalu memperdengarkan suara tertawa mengejeknya. Katanya, “Tua bangga, ketahuilah bahwa kami tiga bersaudara inilah yang bergelar Thay-san-sam-long (tiga srigala dari Thay-san), karena itu jangan coba-coba bermain-main dengan kami. Hanya ada dua pilihan buatmu. Serahkan kitab itu dan kau akan dapat pergi dari sini dengan selamat. Pilihan kedua, kau melawan dan terpaksa akan kami bunuh, Thay-san-sam-long tidak pernah mengampuni siapapun yang mencoba membakang permintaan kami”.

Si penunggang kuda itu agak terkejut juga mendengar ketiga orang itu telah memperkenalkan diri sebagai Thay-san-sam-long, tiga saudara yang terkenal sebagai pembunuh-pembunuh bayaran itu. Buat mereka, cukup dengan beberapa tahlil orang akan bisa menyuruh mereka untuk menghabisi nyawa orang lain, sehingga mereka dibenci dan dikucilkan oleh kaum persilatan. Yang tertua bernama Tio Hau, dan kedua adiknya adalah Tio Kiang dan Tio Bun. Kini tiga pembunuh bayaran yang terkenal itu telah menghadangnya, jelas kesulitan yang dihadapinya tidak kecil. Apalagi masih ada si orang berkedok yang kelihatannya juga berbobot itu.

Tapi lelaki penunggang kuda itupun bukan seorang pengecut, dengan gerakan yang hampir tidak terlihat ia telah mencabut pedang yang tergendong dipunggungnya itu, lalu katanya menantang, “Baiklah, agaknya tidak ada gunanya lagi aku terus berpura-pura. Kitab itu memang ada padaku, jika kalian begitu menginginkannya, kalian boleh mencoba mengambil sendiri di tubuhku. Walaupun Thay-san-sam-long cukup ditakuti, tapi aku orang she Tong tidak gentar sedikitpun”.

Akhirnya kedua belah pihak merasa tidak perlu bicara panjang lebar lagi. Thay-san-sam-long telah siap dengan pedang pendeknya masing-masing, dan mereka mulai melangkah maju ke arah penunggang kuda itu. Sedangkan si orang berkedok malah mundur beberapa langkah, rupanya ia hendak “melihat-lihat” dulu.

Di antara Thay-san-sam-long, si bungsu Tio Bun adalah yang paling berwatak berangasan. Dibarengi teriak seperti lolongan serigala ia menerjang maju lebih dulu, pedang pendeknya lebih dulu diarahkan ke bawah untuk membabat kaki kuda yang ditunggangi lawannya. Gerakannya cepat dan telak, benar-benar mirip seekor serigala liar.

“Licik !” bentak si lelaki penunggang kuda itu. Tubuhnya tiba-tiba melambung meninggalkan punggung kudanya, dan pedangnya menabas kepala Tio Bun dari atas. Dengan demikian meskipun Tio Bun akan berhasil membabat kaki kuda, namun kepalanya sendiripun akan menjadi korban pedang lawan.

Merasa ada angin tajam menuju kepalanya, cepat Tio Bun mengganti gerakan pedang pendeknya untuk ditangkiskan ke atas sambil merendahkan kuda-kudanya.

Terdengar suara berdencing nyaring ketika pedang kedua orang itu saling beradu. Tio Bun terkejut karena tangannya yang memegang pedang itu terasa bergetar hebat. Ia juga dikejutkan oleh kecepatan bergerak lawannya, sehingga hampir saja kepalanya terbelah jika saja ia kurang cepat menangkis.

Di pihak lain, sadar bahwa sedang menghadapi lawan yang berjumlah lebih banyak dan terdiri dari lawan-lawan tangguh pula, maka lelaki penunggang kuda itu tidak mau membuang kesempatan yang betapapun kecilnya. Begitu kakinya menginjak tanah, ia telah

melompat kembali dan kali ini menyerang ke arah kakak tertua dari Thay-san-sam-long, yaitu Tio Hau.

Tio Hau itu sempat kelabakan oleh serangan mendadak itu, tapi ia masih sempat menangkis sambil mengejek, “Hemm, ilmu pedang dari Soat-san-pay (Perguruan Soat-san) ternyata hanya begini saja !”

Sebagai seorang yang cukup ditakuti di dunia persilatan, ternyata ilmu silat Tio Hau boleh juga. Begitu ia berhasil menyingkirkan pedang lawannya, pedangnya sendiri langsung menikam ke dada lawan dibarengi dengan sebuah tendangan ke arah jalan darah Ho-an-tiau-hoat di lutut lawannya.

Lelaki penunggang kuda itu mengeram pendek, dengan sedikit menggeser ke kanan ia berhasil lolos dari serangan berganda itu, lalu tiba-tiba saja pedangnya “menggeliat” hendak menyontek tenggorokan Tio Hau. Gerakannya cepat dan keras, perubahannya pun tidak terduga oleh lawannya, membuat sang lawan tercengang dan kebingungan.

Barulah pada detik itu Tio Hau menyadari kelihaiannya, ia merasa tidak sanggup meloloskan diri dari kejaran ujung pedang lawan yang begitu cepat, hanya dalam hatinya ia menjerit, “Habislah riwayatku kali ini !”

Tapi ternyata lelaki berkuda itu tidak dapat meneruskan serangan gabungannya, sebab mendadak ia merasakan datangnya serangan dari samping dan belakang tubuhnya. Rupanya Tio Kiang dan Tio Bun tidak membiarkan kakak mereka mampus di ujung pedang lawan, maka mereka melancarkan serangan serempak untuk menolong sang kakak.

Kembali si penunggang kuda memperlihatkan kehebatannya. Serangan gabungan Tio Kiang dan Tio Bun itu mungkin cukup untuk mengirim nyawa seorang jago silat ke akherat, tetapi belum cukup untuk menghadapi pendekar Soat-san-pay yang tangguh ini. Secepat kilat si penunggang kuda itu telah melompat dengan gerakan Ui-ho-ciong-thian (burung kuning menerobos langit), dan sambil melompat ia masih sempat menggoreskan ujung pedangnya ke punggung si bungsu Tio Bun. Meskipun lukanya tidak parah, namun sudah menunjukkan keunggulan lelaki penunggang kuda itu.

Siapakah lelaki setengah umur yang perkasa itu ? Ia bernama Tong Tian dan merupakan seorang pendekar kenamaan di wilayah Kiang-se dan sekitarnya. Tempat tinggalnya adalah kota kecil bernama An-yang-shia yang terletak di tepi danau Po-yang-ou yang tenang. Ia adalah seorang tokoh dari perguruan Soat-san-pay, dan ketua Soat-san-pay yang sekarang adalah gurunya. Saat itu ia baru saja pulang dari Soat-san yang terletak jauh di barat itu, untuk memenuhi panggilan gurunya. Dasar nasibnya memang beruntung, panggilan dari gurunya itu ternyata bermaksud menghadihinya sejilid kitab pelajaran ilmu pedang ciptaan gurunya sendiri yang terbaru.

Namun saat itu Tong Tian tidak boleh memecah pikirannya sedikitpun. Tiga orang saudara she Tio dengan pedang pendek di tangan mereka masing-masing merupakan lawan-lawan berbahaya yang memerlukan perhatian sepenuhnya. Ketiga orang lawannya itu memang benar-benar bertarung seperti serigala-serigala yang ganas dan licik.

Tidak percuma Tong Tian bergelar Kiang-se-tay-hiap (Pendekar dari Kiang-se), sebab Thay-san-sam-long yang terkenal itu pun ternyata tidak sanggup membunuhnya dengan

segera. Malahan sedikit demi sedikit mulai nampak bahwa Tong Tian akan dapat mengungguli ketiga lawannya, berkat ilmu pedangnya yang hebat itu. Apa lagi dia baru saja pulang dari tempat gurunya di Soat-san, di mana ia telah mengalami peningkatan ilmu yang cukup berarti. Meskipun berhadapan dengan pembunuh-pembunuh bayaran yang terkenal, nampaknya bukan Tong Tian yang bakal terbunuh di tempat itu.

Hanya satu yang masih menjadi beban pikiran Tong Tian, yaitu orang berkedok yang sampai saat itu masih belum menerjunkan diri ke gelanggang pertempuran itu. Tong Tian sadar, jika orang berkedok itu terjun pula, maka kedudukan dirinya akan menjadi sangat terancam. Karena itu Tong Tian bertekad mengakhiri perlawanan Thay-san-sam-long secepat mungkin, supaya kemudian dapat menghadapi orang berkedok itu dengan tenaga yang masih agak segar. Pedangnyapun bergerak semakin gencar dalam memporak-porandakan kepungan ketiga lawannya.

Dengan jurus Pat-hong-hong-i (Hujan Badai Delapan Penjuru) sinar pedang Tong Tian berhasil mengurung ketiga lawannya. Gerakan pedangnya berubah-ubah, kadang-kadang seperti angin pusan yang seakan-akan menghisap lawan-lawannya, dan di saat lain berubah seperti titik-titik air hujan yang dengan deras mencurah ke tubuh lawan-lawannya dan membuat ketiga “serigala” itu hampir-hampir mati kutu dan tidak dapat bekerja dengan baik.

Yang pertama kali menjadi korban amukan Pendekar Kiang-se itu adalah Tio Kiang, orang kedua dari Thay-san-sam-long itu. Terdengar Tio Kiang menjerit ngeri dan kemudian roboh terkapar dengan sebuah lubang “menghias” tenggorokannya. Ia menggelepar sebentar di atas rerumputan, dan arwahnyapun kemudian terbang meninggalkan raganya.

Selama ini Thay-san-sam-long malang-melintang dan ditakuti orang banyak, tak terduga hari ini harus mengalami nasib naas karena salah satu anggautanya mampus di ujung pedang Tong Tian. Hal itu membuat Tio Hau dan Tio Bun menjadi murka, dan dengan ganas mereka menyerang Tong Tian untuk membalaskan kematian Tio Kiang.

Orang berkedok yang belum ikut bertempur itu menjadi jengkel melihat tingkah pembunuh-pembunuh bayaran itu. Di dalam hatinya ia mengutuk, “Percuma saja aku mengupah Thay-san-sam-long dengan bayaran yang mahal, ternyata mereka tidak sehebat yang didesas-desuskan orang. Nampaknya akupun harus terjun ke gelanggang”.

Namun orang berkedok itu tidak langsung terjun ke tengah kancha. Lebih dulu ia mendekati kuda Tong Tian dan mulai menggeledah kantong pelananya, agaknya tujuan utamanya hanyalah mendapatkan kitab ilmu pedang Soat-san-pay itu, sedangkan mati hidupnya Thay-san-sam-long tidak menjadi perhatiannya. Kuda tunggangan Tong Tian itu agaknya bukan kuda yang jinak, begitu orang berkedok itu mendekatinya maka binatang itu langsung meringkik keras sambil melonjak-lonjak.

“Binatang tidak tahu diri”, geram orang berkedok itu. Dengan sebuah sodokan telapak tangannya ia menghantam rusuk kuda itu, dan akibatnya sungguh hebat, sebab kuda itu langsung meringkik keras dan rubuh dengan tulang-tulang rusuk berpatahan dan mampus. Bagian dalam tubuh binatang yang kuat itu rupanya telah tergetar rontok oleh pukulan orang berkedok itu. Dari situ dapat dinilai betapa tangguhnyanya orang berkedok itu, lebih tangguh dari Thay-san-sam-long digabung menjadi satu.

Tong Tian yang sempat melirik kejadian itu, menjadi terkejut juga, pikirnya dengan was-was, “Hebat pukulan orang ini. Jika orang ini ikut menerjunkan diri ke gelanggang bersama dua orang sisa Thay-san-sam-long ini, bukan saja kitab ilmu pedang pemberian suhu sulit kupertahankan, bahkan nyawakupun mungkin bisa ikut melayang !” Berpikir sampai di situ, Tong Tian lalu memperhebat serangan-serangannya. Lebih dulu ia mencecar Lo-toa- Tio Hau dengan gerakan Lian-cu-sam-kiam (tusukan tiga kali berturut-turut), memaksa orang pertama Thay-san-sam-long itu mundur beberapa langkah dengan keripuhan. Tapi jalan darah jing-ling-hiat dilengah Tio Hau sempat tertusuk juga, sehingga lengannya langsung lumpuh dan pedang pendeknya jatuh ke tanah.

Saat itu si lelaki berkedok telah selesai menggeledah pelana kuda Tong Tian, dan tidak menemukan apa yang diinginkannya. Ketika melihat bahwa Tio Hau pun telah lumpuh, ia segera melompat ke tengah gelanggang, ia membuka serangan dengan sebuah cengkeraman ke wajah Tong Tian, dibarengi sabetan tangan kirinya ke tulang pundak dengan jurus Tok-pek-hoa-san (Tangan Tunggal Menggempur Hoa-san). Gerakannya mantap dan cepat, menunjukkan bahwa dia memang jago tangan kosong yang patut diperhitungkan. Cukup salah satu dari serangan-serangannya itu mengenai sasarannya, Tong Tian akan cacad seumur hidup atau mati.

Tong Tian menghindar ke samping. Ada dua hal yang mengejutkannya, selain serangan lawan cukup lihai, juga karena ia seolah-olah sudah tidak asing lagi dengan gaya serangan semacam itu. Sayang wajah orang itu tertutup kedok sehingga mempersulit Tong Tian untuk mengenali orang itu.

Dalam pada itu si orang berkedok ternyata tidak sungkan-sungkan lagi, serangan-serangan berikutnya segera membanjir datang dengan hebatnya. Sedangkan Tio Bun yang telah runtuh semangatnya karena rontoknya kedua kakaknya, kini melompat ke pinggir dan harus cukup puas menjadi penonton saja.

Pertempuran satu lawan satu di antara Kiang-se-tay-hiap melawan orang berkedok itu ternyata jago dalam menggunakan dua macam ilmu tangan kosong, yaitu Ngo-heng-ciang (Pukulan Lima Unsur) serta Eng-jiau-kang (Tenaga Cakar Elang). Kedua macam ilmu itu adalah ilmu-ilmu yang mengutamakan gwa-kang (Tenaga Luar). Tidak mengherankan kalau lelaki berkedok itu nampak sangat percaya kepada kekuatan tangan dan jari-jarinya, berkali-kali ia mencengkeram pedang Tong Tian dengan beraninya. Suatu saat orang berkedok itu mengeluarkan jurus Ok-liong-tam-jiau (Naga Jahat Mengulurkan Kuku), lengannya bergerak melengkung ke atas dan hendak mencengkeram ke arah pusar Tong Tian. Serangan-serangan ini akan dapat membuat usus Tong Tian berhamburan keluar.

“Bagus, keji benar hatimu !” dengus Tong Tian marah. Cepat ia mundur selangkah sambil menggetarkan pedangnya dengan gerakan Soat-hoa-kay-ting (Bunga Salju Menguruk Kepala). Dengan jurus ini ujung pedangnya bagaikan terpecah menjadi puluhan bunga-bunga perak yang sekaligus menghambur kekepala lawannya. Lelaki berkedok itu mendengus kaget, ia merendahkan tubuhnya dan menyingkir untuk menyelamatkan batok kepalanya. Tanpa menarik pedangnya lebih dulu, Tong Tian langsung melanjutkan serangannya dengan jurus Tay-san-ap-ting (Gunung Thy-san Roboh ke Kepala). Untuk menjalankan jurus ini, sebenarnya orang memerlukan senjata yang berat seperti golok atau toya, tetapi Tong Tian dapat melakukannya dengan pedang yang ringan. Dengan tenaga dalamnya yang disalurkan ke batang pedang, ia dapat membuat pedangnya menjadi seberat gunung runtuh.

Sekali lagi orang berkedok itu dipaksa mundur. Tapi ternyata ia tidak diberi kesempatan untuk bernapas dengan lega, sebab Tong Tian telah membentak pula, “Perlihatkan mukamu !” sambil mencongkelkan pedangnya ke atas, dengan tujuan menyingkap kedok lawannya. Orang berkedok itu masih mencoba berkelit, bahkan dengan telapak tangannya yang disaluri dengan tenaga dalam, ia masih berusaha merebut dan menempel pedang Tong Tian.

Atas perlawanan orang berkedok itu, Tong Tian Cuma tertawa dingin sambil memiringkan batang pedangnya. Dengan demikian andaikata lawan masih berani meneruskan gerakannya, maka tajam pedangnyalah yang akan menyambut telapak tangan orang berkedok itu. Orang itu ternyata masih belum berani mengadu tapak tangannya dengan ketajaman pedang Tong Tian, terpaksa ia menarik serangannya dan menggantinya dengan pukulan Ngo-heng-ciang dengan tangan lainnya.

Sekali unggul di atas angina, Tong Tian tidak melewatkan setiap kesempatan. Secepat kilat ia mendesak maju, pedangnya yang seakan-akan telah menjadi anggauta tubuhnya itu kini bergerak membacok pundak orang itu. Pukulan lawan tidak dihiraukannya, sebab Tong Tian yakin bahwa serangannya akan tiba lebih dulu di tubuh lawan.

Kali ini si orang berkedok tidak dapat lolos lagi, pundaknya tergores oleh ujung pedang Tong Tian. Hal itu cukup merontokkan keberanian orang itu. Secepat kilat ia melancarkan tiga kali pukulan beruntun, dan begitu Tong Tian tertahan sejenak, orang berkedok itupun cepat membalikkan badan dan kabur ke arah bukit.

Tong Tian bermaksud mengejanya, namun tiba-tiba ia mendengar teriakan kalap dari Tio Bun! “Ganti jiwa saudara-saudaraku !”

Ternyata orang pertama Thay-san-sam-long, Tio Hau yang terluka jalan darah Jingling-hiatnya itu tidak dapat diselamatkan, sebab pendarahan pada urat nadinya. Dengan demikian Thay-san-sam-long tinggal Tio Bun seorang diri yang kini telah menyerang secara kalap kepada Tong Tian. Ia menyerang seperti seekor anjing gila. Menghadapi kegilaan lawannya itu, Tong Tian tertawa dingin, “Mengganti jiwa Thay-san-sam-long yang telah membunuh puluhan orang tak berdosa ? Hemm, bukan saja aku tidak sudi mengganti jiwa saudara-saudaramu, bahkan nyawamupun akan kucabut demi keamanan masyarakat”.

Ketika Tio Bun sekali lagi menubruk seperti serigala, Tong Tian hanya memiringkan tubuhnya sedikit sambil meluruskan pedangnya ke depan. Maka tubrukan Tio Bun itu ibarat menyongsongkan tubuhnya sendiri ke ujung pedang lawannya. Orang termuda dari Thay-san-sam-long itu sempat meraung menjelang ajalnya, setelah itu ia ambruk ke tanah dan tidak akan bangkit lagi untuk selama-lamanya. Sejak saat itu nama Thay-san-sam-long pun terhapus dari dunia persilatan.

Tong Tian mencabut pedangnya dari tubuh Tio Bun dan membersihkannya. Ia sangat menyesal bahwa hari itu ia harus mencabut senjata dan membunuh sesama manusia, namun keadaan telah memaksanya untuk berbuat demikian. Dan hatinya agak terhibur kalau mengingat bahwa matinya Thay-san-sam-long berarti berkurangnya penyakit masyarakat.

Secara sederhana tetapi layak, Tong Tian lalu memakamkan ketiga mayat Thay-san-sam-long itu. Sebagai seorang pendekar, ia tak akan sampai hati membiarkan mayat bekas musuh-musuhnya itu tergeletak begitu saja dan menjadi santapan burung gagak serta serigala.

Selesai melakukan penguburan, Tong Tian mengambil kantong uangnya yang tergantung di pelana kudanya, lalu dengan berjalan kaki ia melanjutkan perjalanannya menuju ke kota Kiang-leng untuk menginap semalam di kota itu. Langkahnya nampak agak bergegas, sebab hari sudah mulai sore, padahal kota Kiang-leng masih duapuluh li di depannya.

Bekas ajang pertempuran itupun menjadi sunyi kembali. Hanya tinggal tiga gundukan tanah yang berisi mayat-mayat yang masih baru, tidak jauh dari bangkai seekor kuda yang tergeletak begitu saja. Desir suara ilalang yang tertiuip angin terdengar mirip dengan tangisan arwah penasaran yang bergentayangan. Mendadak kesunyian di tempat itu diusik oleh suara langkah-langkah kaki yang mendekati tempat itu. Dari balik sebuah rumpun ilalang muncullah seorang lelaki berkepala gundul dan mengenakan jubah paderi Budha berwarna abu-abu lusuh. Tangannya memegang sebatang tongkat bamboo hitam yang panjangnya lebih kurang sedepa. Usia paderi ini hampir 60 tahun, namun gerak-geriknya justeru kelihatan tangkas. Kini paderi itu berdiri di tempat bekas terjadinya pertempuran itu, ia menarik napas berulang kali sambil bergumam, “Hemm, bunuh-membunuh tidak ada habisnya hanya untuk memperebutkan beberapa lembar kertas butut hasil tulisan tangan si tua bangka she Yu itu. Entah kapan dunia persilatan bakal bebas dari pertengkaran dan pertumpahan darah ?”

Paderi itu tampak menggeleng-gelengkan kepalanya dengan sedih, lalu terdengar pula gumamnya, “Semoga orang berkedok itu bukan dia adanya, semoga ia masih punya hati nurani yang bersih di samping sifat-sifat tamaknya. Namun jika memang dia terbukti bersalah, akupun tidak akan mengampuninya”.

Paderi itu lalu mengelilingi tempat itu beberapa putaran, sambil membuka-buka rerumputan dengan kakinya, nampaknya ada sesuatu yang dicarinya. Namun ketika ia tidak mendapatkan apapun, maka dengan beberapa kali lompatan yang panjang dan cepat, paderi itupun pergi dari situ dan sebentar saja sudah lenyap dari pandangan.

Matahari sudah tenggelam, dan tempat itupun sunyi kembali.

Kota An-yang-shia adalah sebuah kota kecil yang terletak dipinggir danau Po-yang-ou. Begitu kecilnya kota itu, sehingga tembok kotapun tidak punya. Meskipun demikian, kota itu bersih dan indah, penduduknyapun dengan ramah menyambut kedatangan tiap orang asing yang berkunjung ke situ, yang kebanyakan hendak bertamasya menikmati keindahan danau Po-yang-ou. Karena banyaknya pelancong dari luar daerah, maka penduduk An-yang-shia mempunyai mata pencaharian tambahan, yaitu membuka warung-warung makan dan rumah-rumah penginapan, besar maupun kecil. Sedang di tepi danau nampak perahu-perahu sewaan tak terhitung jumlahnya.

Tong Tian adalah seorang yang terkemuka di daerah Kiang-se itu, tempat tinggalnya terletak di luar An-yang-shia namun tidak jauh dari kota yang mungil itu. Rumah Tong Tian tidak besar dan tidak mewah, namun nampak tenang, damai dan memancarkan keangkerannya sebagai pendekar terkenal. Letaknya membelakangi sebuah bukit berhutan cemara, dan menghadap ke arah danau. Dindingnya tidak tinggi, dikelilingi pohon-pohon cemara yang ujungnya menggapai-gapai langit. Di depan pintu masuknya ada hiasan sepasang cio-say (arca singa) yang menambah kewibawaan pendekar itu.

Sore itu Tong Tian tiba kembali di rumahnya, dari perjalanannya yang jauhnya ribuan li itu. Sebagai ganti kudanya yang dibunuh oleh orang berkedok itu, ia telah membeli seekor kuda lain di kota Kiang-leng, yang kini ditunggangnya. Begitu melihat rumahnya tidak kurang apapun, Tong Tian merasa lega.

Tong Tian menuntun kudanya lewat pintu samping, baru saja kakinya melangkahi ambang pintu telah terdengar teriakan seorang pelayan tua “Lo-ya (tuan tua), kau sudah pulang ?”

Dengan tergopoh-gopoh dan penuh gairah pelayan itu menyambut tali kekang kuda dari tangan tuannya, sambil menanyakan keselamatan tuannya yang telah pergi berbulan-bulan itu. Tong Tian menepuk-nepuk bahu pelayan itu dan menjawab pertanyaan-pertanyaannya dengan singkat.

Teriakan pelayan tua itu rupanya menarik pula perhatian seorang gadis berumur delapanbelas tahun yang sedang berada di dekat tempat itu pula. Begitu melihat Tong Tian, gadis itu langsung bersorak gembira dan menubruk kepelukan Tong Tian sambil berseru, “Ayah !”

Tong Tian tersenyum mendapat sambutan anak gadisnya itu, namun ia pura-pura mengomel, “Lian-ji (anak Lian), sudah sebesar ini umurmu tapi gerak-gerikmu masih seperti anak-anak umur sepuluh tahun saja”.

Keributan di samping rumah itu ternyata telah menarik perhatian seluruh anggota keluarga dan isi rumah. Maka tidak lama kemudian repotlah Tong Tian menjawab pertanyaan isteri, anak-anaknya serta pelayan-pelayan lainnya yang menanyakan keselamatannya.

Tong tian punya tiga orang anak. Yang pertama dan kedua adalah laki-laki yang bernama Tong Wi-siang dan Tong Wi-hong, dan si bungsu adalah Tong Wi-lian yang menyambut kedatangannya tadi. Sedang isteri Tong Tian sendiri di masa mudanya juga merupakan pendekar wanita yang terkenal dari Soat-san-pay pula, merupakan adik sepeguruan Tong Tian sendiri. Karena kepandaian sang isteripun cukup tangguh, maka Tong Tian tidak pernah merasa cemas jika harus meninggalkan rumahnya agak lama.

Demikianlah seisi rumah menyambut kedatangan Tong Tian. Hanya seorang yang masih belum nampak keluar menyambut, yaitu anak tertua Tong Tian, Tong Wi-siang. Namun Tong Tian tidak terlalu merisaukannya, sebab ia tahu bahwa Tong Wi-siang adalah seorang anak muda yang jarang di rumah dan suka keluyuran bersama kawan-kawannya, bahkan kadang-kadang sampai jauh malam. Sebenarnya Tong Tian kurang menyukai sifat anak tertuanya itu, namun ia tidak perlu mencemaskan keselamatannya, sebab Tong Wi-siang adalah seorang anak muda yang cukup tangguh ilmu silatnya.

“Tentu A-siang sekarang sedang berkumpul dengan teman-temannya yang berandalan-berandalan itu” demikian piker Tong Tian sambil berkerut kening.

Kembali Tong Tian setelah beberapa bulan berada di Soat-san itu memang membuat seisi rumah jadi gembira. Tetapi kadang-kadang Tong Tian melihat isterinya nampak murung, sehingga diam-diam Tong Tian mulai menduga-duga telah terjadi sesuatu selama kepergiannya.

Sore harinya, Tong Tian dan isterinya bercakap-cakap di dalam kamar baca. Tanyanya kepada isterinya, “Isteriku, nampaknya ada sesuatu yang membebani pikiranmu sehingga kau nampak kurang gembira. Apakah telah terjadi sesuatu selama aku berada di Soat-san ?”

Sang Isteripun bukan seorang yang suka bicara berbelit-belit, maka ia menjawabnya langsung, “Ya, aku memang masih dirisaukan oleh persoalan A-siang”.

Sepasang alis Tong Tian yang tebal dan sudah berwarna kelabu itu kini nampak seolah-olah bergerak saling mendekati. Tanyanya pula, “Ada apa dengan anak bengal itu ?” Sejak aku pulang tadi aku belum melihat batang hidungnya”.

“A-siang telah pergi dari rumah ini, bahkan bersama-sama dengan kawan-kawannya itu mungkin mereka sudah jauh meninggalkan An-yang-shia. Mereka Mereka,” sampai disini Tong Hu-jin (nyonya Tong) nampak ragu-ragu dalam menjawab, tapi akhirnya diteruskan juga ucapannya, “Mereka terlibat urusan pembunuhan berat”.

Tong Tian terkesiap mendengar keterangan itu. Meskipun dia sendiri adalah seorang pendekar yang sudah kerap kali berurusan dengan hal bunuh-membunuh, namun baginya soal nyawa manusia tetap merupakan persoalan berat bahkan terhadap musuhnyapun kalau bisa ia akan membiarkan untuk tetap hidup, kecuali kalau musuhnya itu memang seorang yang membahayakan sesama manusia. Kini mendengar bahwa anak tertuanya telah terlibat dalam peristiwa pembunuhan, mau tidak mau Tong Tian merasa kurang enak hatinya

Sementara itu Tong Hu-jin telah berkata lebih lanjut, “Tidak henti-hentinya aku berusaha melepaskan A-siang dari pengaruh buruk kawan-kawannya itu, namun agaknya A-siang lebih suka mendengarkan bujukan teman-temannya daripada mendengarkan nasehatku. Aku gagal, A-siang dan teman-temannya setiap hari hanya membikin onar saja di An-yang-shia. Makan minum tidak membayar, mabuk, berkelahi dan lain-lainnya, sampai malu aku jika orang-orang An-yang-shia menatapku”.

Tong Tian termangu mendengar keluhan isterinya itu. “Tadi kau bilang bahwa A-siang tersangkut perkara pembunuhan. Siapakah yang dibunuhnya ?”

“Seorang pembesar urusan hukum yang datang dari Pak-khia, yang tengah mengunjungi An-yang-shia. Ia dibunuh bersama dengan pengawal-pengawalnya”.

Mendengar jawaban isterinya itu hampir saja Tong Tian terjungkal dari tempat duduknya karena terkejutnya. Membunuh seorang pembesar negeri bukanlah urusan kecil, perguruan-perguruan besar yang ternama dengan anggautanya yang berjumlah banyakpun rata-rata segan berurusan dengan pihak pemerintah. Tadinya ia mengira bahwa kenakalan anak tertuanya itu adalah kenakalan biasa, yang hanya terdorong oleh luapan darah mudanya, sama sekali tidak disangkanya kalau anaknya ternyata telah melangkah begitu jauh. Perbuatannya itu sudah bukan termasuk “kenakalan” lagi tetapi “Kejahatan”.

Kali ini perasaan Tong Tian benar-benar terpuak, di dasar hatinya timbul juga setitik rasa bersalah, karena selama ini agaknya ia kurang memperhatikan sifat-sifat anak tertuanya yang agak istimewa itu. Akibatnya sang anak akan merasa bahwa teman-temannya jauh lebih berharga dari siapapun, bahkan lebih berharga dari orang tuanya sendiri.

Dengan suara yang rendah Tong Tian bertanya, “Bagaimana jalan peristiwanya ?”

Tong Hu-jinpun mulai bercerita “Di antara kawaa-kawan A-siang, ada yang bernama Thio Hong. Dia bukan orang An-yang-shia asli, melainkan berasal dari Shoa-tang (Santung). Bapak Thio Hong ini adalah seorang perampok di Shoa-tang, yang suatu ketika tertangkap dan dihukum mati karena kejahatannya. Lalu Thio Hong timbul dendamnya kepada pejabat yang memutuskan hukuman mati buat ayahnya itu. Waktu mendengar berita bahwa pejabat itu hendak mengunjungi An-yang-shia, Thio Hong lalu membujuk teman-temannya, termasuk A-siang, untuk menghabisi nyawa pembesar itu. Mereka lalu menyergap rombongan pembesar itu di luar kota An-yang-shia, dan berhasil membunuh si pembesar bersama dengan seluruh keluarga dan pengawal-pengawalnya”.

Karena luapan perasaannya tidak terbendung lagi, Tong Tian menggebrak meja yang ada di depannya, sehingga permukaan meja itu amblas beberapa jari. Geramnya dengan muka merah padam,”keterlaluan sekali A-siang itu. Entah ditaruh di mana otak anak itu, masakan hanya dengan bujukan beberapa patah kata dari temannya ia berani melakukan perbuatan gila itu ?”

“Aku mengenal watak A-siang, kata Tong Hu-jin. “Pada dasarnya ia adalah seorang yang berwatak jujur dan jantan. Sayang ia mempunyai dua kelemahan, yaitu bersifat penakut dan mudah mabuk pujian. Kedua macam kelemahan itulah yang dimanfaatkan oleh Thio Hong untuk membujuk A-siang agar ikut dalam perbuatan gila itu”. Tong Hu-jin menarik napas panjang lalu katanya lagi, “Thio Hong dan kawan-kawan A-siang lainnya telah menyanjung-nyanjung A-siang sebagai jago muda keluarga Tong, pendekar muda Soat-san-pay, dan seribu satu kalimat-kalimat muluk lainnya, sehingga A-siang menjadi lupa daratan. Bahkan A-siang berani menantang berkelahi kepada Cia Bok, putera Cia Tay-jin (pembesar she Cia) itu. Tapi A-siang sampai berani melakukan pembunuhan terhadap pembesar dari Pak-khia itu, ini benar-benar di luar dugaanku”.

“Kau tidak mencegahnya ?” tegur Tong Tian.

“Aku bukan Cuma mencegahnya dengan kata-kata, bahkan aku telah meringkusnya dan mengikat kaki tangannya serta mengurungnya dalam ruang tertutup. Tapi pada malam harinya anak bandel itu berhasil melepaskan diri dan bergabung dengan kawan-kawannya. Malam itu juga ku suruh A-hong untuk menyusulnya dan mengajaknya pulang. Tetapi setelah bertemu, A-siang malah menantang berkelahi adiknya sendiri, dan memakinya sebagai kutu-buku, penakut dan sebagainya”. Kembali Tong Hu-jin menarik napas berulang kali untuk melonggarkan perasaannya yang pekat dan tertekan itu, lalu katanya, “A-hong pulang dengan tangan hampa, tidak berhasil mencegah A-siang untuk membatalkan niat gila itu. Dan keesokan harinya tersiarlah kabar bahwa serombongan pembesar yang datang dari Pak-khia telah terbunuh sebelum memasuki kota An-yang-shia, karena diserang oleh segerombolan orang-orang berkedok. Rombongan dari Pak-khia itu terbunuh semuanya, namun di antara orang-orang berkedok itupun ada beberapa orang yang tewas”. Sementara isterinya bercerita, berkali-kali Tong Tian mengeleng-gelengkan kepalanya sambil meremas-remas telapak tangannya dengan gemas. Dan sang isteri terus bercerita, “Ketika aku mendengar bahwa di antara orang-orang berkedok itupun ada yang tewas, aku menjadi sangat sedih, aku kuatir A-siang termasuk di antara orang-orang yang tewas. Lalu kusuruh A-hong dan beberapa pelayan untuk melihat mayat-mayat yang diangkut ke dalam kota An-yang-shia itu, dan hatikupun merasa lega setelah mendengar bahwa di antara mayat-mayat itu tidak terdapat A-siang. Namun sejak saat itu A-siang tidak kelihatan lagi batang hidungnya, tidak

seorangpun melihatnya berkeliaran di sekitar An-yang-shia lagi. Begitu pula semua kawan-kawannya yang brengsek itu, semua menghilang dari An-yang-shia. Jelas mereka tidak berani lagi pulang ke rumah, sebab Cia Tay-jin telah mengumumkan secara resmi mereka sebagai buronan pemerintah Kerajaan”.

Kini Tong Hu-jin tidak sanggup lagi membendung air matanya yang mulai mengalir turun. Setabah-tabahnya dia sebagai seorang pendekar wanita yang pernah terkenal, namun dia tetap seorang ibu yang mengasahi anak yang dilahirkannya dan diasuhnya sejak kecil. Tiba-tiba Tong Tian bangkit dari duduknya dan berguman, “Jangan-jangan orang-orang berkedok yang menghadangku di luar kota Kiang-leng itu ah, tentu bukan A-siang”.

Tong Hu-jin tersentak kaget, “Apa ? A-siang menghadangmu ?”

Tong Tian sadar bahwa ucapannya yang baru saja itu sama sekali tidak beralasan, maka ia buru-buru memperbaikinya untuk menenteramkan perasaan isterinya”Tidak, aku cuma agak melantur karena pikiranku ruwet”.

“Tapi kau baru saja mengatakan ada yang menghadangmu di luar kota Kiang-leng ?”

“Memang ada kejadian begitu. Tapi aku yakin orang berkedok yang mencegatku itu pasti bukan A-siang atau salah satu kawannya, sebab tak seorangpun di antara anak-anak bengal itu yang berkepandaian setinggi itu. Lagi pula A-siang tidak tahu kalau aku pulang dari Soat-san dengan membawa kitab ilmu pedang hadiah Suhu”.

Tong Hu-jin nampak menjadi agak lega setelah mendengar penjelasan suaminya itu. Katanya, “Syukurlah kalau begitu. Betapapun bengalnya A-siang, ia tidak akan sampai begitu berani untuk tidak akan sampai begitu berani untuk mengajak kawan-kawannya untuk menghadang ayahnya sendiri. Aku tahu pasti, dia tidak akan berbuat sekurang-ajar itu”.

Saat itu, di dalam pikiran Tong Tian berkecamuklah berbagai masalah yang ruwet. Teka-teki orang berkedok di luar kota Kian-leng itu masih belum terpecahkan, dan kini muncul pula persoalan anaknya yang tidak kalah ruwetnya, sebab soal itu pasti akan berbuntut panjang, mengingat yang menjadi korban adalah seorang pejabat pemerintah. Ia tidak ingin anaknya yang tertua itu terjerumus semakin jauh dengan teman-temannya, namun ke mana hendak mencarinya ?

“Setelah terjadinya peristiwa pembunuhan itu, bagaimanakah sikap Cia Tay-jin terhadap keluarga kita ?” Tanya Tong Tian.

Yang dimaksud dengan Cia Tay-jin adalah Cia To-bun, pejabat yang berkuasa di An-yang-shia. Hubungan antara Tong Tian dengan pejabat itu memang kurang serasi. Cia To-bun adalah seorang pejabat yang senang mengeluarkan peraturan-peraturan yang memberatkan rakyat untuk keuntungan sendiri, sebaliknya Tong Tian merupakan pujaan rakyat An-yang-shia karena merupakan orang yang berani membela kepentingan rakyat dari tindasan Cia To-bun. Tak pelak lagi, meskipun pada lahirnya Cia To-bun bersikap ramah kepada Kiang-se-tay-hiap ini, namun dalam hatinya ia mendoakan agar Tong Tian cepat mampus.

“Orang she Cia itu pernah mengirimkan seregu prajurit ke tempat ini dan menggeledah seluruh rumah, namun mereka tidak berhasil menemukan bukti-bukti yang menguatkan

tuduhan mereka, sehingga merekapun tidak berani mengganggu lagi”, sahut Tong Hu-jin. “Tapi sejak itu mereka memasang beberapa orang mata-mata untuk mengawasi rumah ini”.

Alis kelabu Tong Tian berkerut semakin dalam, katanya dengan nada rendah, “Hemm, agaknya orang she Cia itu terhitung masih memberi muka kepadaku juga. Namun dengan tindakannya itu, jelaslah bahwa agaknya dia sudah mencium keterlibatan A-siang dalam perkara ini, tinggal mencari buktinya saja. Begitu buktinya didapat, banjir kesulitan pasti akan melanda kita. Bukankah selama ini Cia To-bun selalu berusaha menyingkirkan kita yang dianggapnya sebagai duri dalam daging ini ?”

“Ya, mulai sekarang segala tindakan kita harus hati-hati dan serba terkendali”, sahut Tong Hu-jin. “Jangan sampai orang she Cia itu mendapatkan alasan untuk menindak kita”.

Sesaat suasana di ruangan buku itu menjadi sunyi. Di luar, malam sudah turun menudungi bumi, satwa-satwa malam bersaut-sautan memperdengarkan suaranya. Meskipun suasana malam nampak memberi ketenteraman, namun suami isteri pendekar itu tahu bahwa dibalik ketenangan itu akan segera muncul sebuah badai besar yang akan menggoncangkan bahtera kehidupan yang sudah berjalan lancer bertahun-tahun itu. Tetapi siapakah orangnya yang dapat menghindari cobaan hidup ? Dapatkah kali ini mereka melewati badai itu dengan selamat ? Mereka sadar bahwa peristiwa pembunuhan itu akan semakin memperburuk hubungan antara keluarga Tong dengan pihak pembesar. Dan berurusan dengan manusia semacam Cia To-bun benar-benar akan sangat memusingkan kepala.

Tiba-tiba dari luar ruangan itu terdengar suara langkah-langkah ringan mendekati pintu. Kemudian daun pintu diketuk, dan ketika Tong Tian mempersilahkan masuk, maka masuklah Tong Wi-lian, anak gadisnya itu. Gadis itu nampak agak mengantuk, namun karena mendengar kedua orang tuanya masih bicara panjang lebar di dalam ruangan buku, maka gadis itu menyempatkan diri untuk menengoknya.

“Ayah, ibu, kalian belum tidur ?” tanya gadis itu.

Sang ibulah yang menjawab, “Kau tidak usah menunggu kami, A-lian, kalau kau mengantuk tidurlah lebih dahulu. Apakah A-hong juga sudah tidur ?”

“Entahlah, tadi kulihat ia keluar menuju ke danau”.

“Kalau kau sudah mengantuk, kau tidurlah, A-lian”, kata Tong Tian dengan lembut.

Tong Wi-lian cuma mengangguk dan meninggalkan ruangan itu.

Setelah langkah kaki anak gadisnya itu tidak terdengar lagi, Tong Tian lalu berkata, “Begitu keadaan memungkinkan, aku akan secepatnya pergi untuk menemukan A-siang kembali, dan mengajaknya kembali ke jalan yang benar. Tapi jika aku gagal dengan A-siang, aku tidak boleh gagal dengan A-hong dan A-lian, merekapun anak-anakku yang membutuhkan perhatian”.

Tong Hu-jin Cuma bisa mengusap dua titik air mata yang menetes keluar. Ucapan suaminya itu terdengar terlalu keras, namun dapat diterima akal. Kembali ruangan itu menjadi sunyi, sepasang suami isteri pendekar itupun tenggelam dalam lamunannya masing-masing.

Tiba-tiba Tong Tian teringat sesuatu hal dan terluncurlah pertanyaannya, “Isteriku, ketika beberapa bulan yang lalu aku hendak pergi ke Soat-san untuk mengunjungi Suhu, selain kau dan kedua orang saudara angkatku, adakah orang keempat yang kau beri tahu ?”

“Tidak ada. Aku selalu ingat pesanmu bahwa perjalananmu itu tidak perlu diketahui oleh banyak orang, bahkan kepada anak-anakpun aku tidak bicara terus terang. Kenapa kau tanyakan itu ?”

“Kalau begitu sungguh mengherankan. Darimana Thay-san-sam-long dan orang berkedok itu bisa mengetahuinya, dan bahkan menghadangku untuk merampas kitab pemberian Suhu ? guman pendekar itu.

Belum sempat sang isteri menyahut, tiba-tiba Tong Tian telah teringat sesuatu. Ia menepuk kepalanya sendiri sambil berkata! “Ya, aku sekarang ingat. Orang berkedok yang mencegatku itu menggunakan ilmu pukulan Ngo-heng-ciang dan ilmu cengkeraman Eng-jiau-kang dan kedua macam ilmu itu adalah ilmu-ilmu andalan Ting Ciau-kun”.

“Saudara angkatmu yang satu itu memang pantas kau curigai”, sahut isterinya.

“Ah, isteriku, aku tidak akan seceroboh itu menuduh orang tanpa bukti-bukti yang kuat”, kata Tong Tian sambil tertawa. “Tuduhanmu kepada Ciau-kun itu terlalu pagi”.

Meskipun mulutnya berkata demikian, namun sebenarnya Tong Tian agak sependapat dengan isterinya itu. Pikirnya, “Ya, kalau bukan Ting Ciau-kun, siapa lagi yang sekaligus mahir Ngo-heng-ciang dan Eng-jiau-kang sesempurna itu ? Lagi pula potongan tubuhnya memang mirip orang berkedok itu. Dan lagi pula kenapa orang itu harus berkedok, seakan-akan kuatir aku mengenal wajahnya ? Hanya isteriku, Hong-koan Hwesio dan Ting Ciau-kun yang mengetahui perjalananku ke Soat-san ini, orang ke empat tidak ada”.

Semakin dipikir, semakin teballah perasaan curiganya kepada saudara angkatnya yang bernama Ting Ciau-kun itu. Namun semua perasaan itu tidak diutarakan keluar kepada isterinya, dan hanya disimpannya sendiri di dalam hati.

Sementara itu Tong Hu-jin telah berkata lagi, “Kuharap kau agak berhati-hati dan waspada kepada saudara angkatmu she Ting itu. Dia memang bermuka ramah dan penuh senyuman, tapi nampaknya dia bukan seorang yang jujur”.

“Sudahlah isteriku, bukankah belum ada bukti bahwa dialah yang mencegatku di luar kota Kiang-leng ? Jangan buru-buru memaki-maki orang yang belum tentu bersalah. Masakan di dunia ini yang mahir Ngo-heng-ciang dan Eng-jiau-kang hanya Ting Ciau-kun saja ?” begitulah bujuk Tong Tian.

Isterinya menyahut dengan agak mendongkol, “Tadi kau sendiri yang mengemukakan kecurigaan lebih dulu, kenapa sekarang malah berbalik menyalahkan aku ?”

“Baiklah, aku minta maaf”, kata Tong Tian sambil tertawa. “Hari sudah larut malam, akupun sudah mengantuk. Mari kugandeng tanganmu”.

Mau tidak mau hati Tong Hu-jin terasa hangat juga, sahutnya sambil tertawa, “Tua bangka tidak tahu malu. Coba kau berkaca di cermin dan lihatlah rambutmu yang sudah berwarna dua itu. Jika kau masih bertingkah seperti anak-anak muda, apa tidak takut ditertawakan ?”

Meskipun pikirannya tengah ruwet memikirkan berbagai persoalan, Tong Tian sempat bergurau juga, “Ketika aku berada di Soat-san, aku sering teringat masa muda kita, disaat kita berdua bersama-sama berlatih ilmu pedang di belakang gunung. Waktu itu kau sering berpura-pura membuat kekeliruan dalam gerakan pedangmu, aku tahu maksudmu agar aku membetulkan gerakanmu dengan memegang-megang tanganmu. Betul tidak ?”

Dengan gemas Tong Hu-jin mencubit lengan suaminya sambil mengomel, “Kau makin lama bicara makin melantur, tidak kuatirkah didengar oleh anak-anak atau oleh pelayan ?”

Begitulah suami isteri pendekar itu berjalan meninggalkan ruangan buku sambil bergurau. Betapa keruhnya pikiran mereka, tapi senda gurau terbukti merupakan obat mujarab untuk mengurangi kesedihan dan menjaga kerukunan mereka. Sudah berpuluh tahun mereka hidup sebagai suami isteri, sudah puluhan badai kehidupan yang mereka tempuh bersama dan berhasil mereka atasi, maka kesulitan yang kali inipun tidak mengecilkan semangat mereka.

Ketika mereka melewati kamar yang ditempati oleh anak kedua mereka, Tong Tian sempat melongok kedalam lewat jendela yang tidak terkancing. Nampaklah Tong Wi-hong sudah tidur pulas, namun tangannya masih memegang kitab yang masih yerbuka, agaknya ia ketiduran setelah membaca kitab.

Melihat itu Tong Tian berkata kepada isterinya sambil tertawa, “Lihatlah A-hong. Pantas kakaknya dan adiknya menjulukinya sebagai kutu buku”

Malam semakin larut, rumah keluarga pendekar itupun semakin sunyi. Seisi rumah telah tertidur lelap, mengistirahatkan badan dan pikiran untuk menyambut hari esok yang penuh tantangan.

Pagi hari telah tiba. Sinar matahari yang hangat dan berwarna keemasan muncul bagaikan cahaya kehidupan yang menghidupkan kota kecil An-yang-shia, setelah semalam suntuik membeku dalam dinginnya malam. Kota itu mulai nampak sibuk dengan hilir mudik penduduknya. Warung-warung dan toko-toko mulai membuka pintunya, jalan-jalan dan lorong-lorong mulai ramai dengan manusia yang hilir mudik menurut keperluannya masing-masing. Sebagian orang-orang yang hilir mudik di jalanan itu malahan bukan orang An-yang-shia asli, melainkan para pelancong dari luar daerah yang tengah menikmati keindahan dan kesegaran kota kecil di pinggir danau Po-yang-ou itu.

Di tengah-tengah kota An-yang-shia ada sebuah gedung yang besar dan megah, pintu gerbangnya dijaga oleh dua orang prajurit bersenjata tombak, itulah tempat tinggal Cia To-bun, yang oleh penduduk An-yang-shia dipanggil “Cia Tay-jin”, pejabat pemerintah yang menguasai kota kecil itu.

Dari dalam gedung itu muncul seorang pemuda berpakaian mewah, diiringi dua orang lelaki kekar yang bertampang tukang-tukang pukul. Wajah pemuda itu sebenarnya cukup tampan, namun agaknya ia masih merasa kurang, sehingga masih ditambah dengan pupur tipis pula. Dia adalah Cia Bok, putera satu-satunya dan kesayangan Cia To-bun.

Cia bok tidak langsung turun ke jalan, melainkan berdiri sebentar di depan pintu gerbang rumahnya sambil memperhatikan orang-orang yang berlalu lalang di jalanan. Matanya berputar-putar dengan liarnya dan bibirnya tersenyum-senyum jika melihat perempuan-perempuan muda lewat di depannya. Kadang-kadang mulutnya berdecak kagum atau bersiul kecil. Sekali-sekali ia memanggil nama anak-anak perempuan yang dikenalnya, atau bahkan menarik ujung bajunya. Anehnya, meskipun Cia Bok berwajah tampan dan kedudukan ayahnya pun cukup terpandang, tapi tidak seorangpun gadis-gadis An-yang-shia tertarik kepadanya. Beberapa orang perempuan sebenarnya hendak melewati jalan di depan gedung itu, namun mereka segera berbalik dan mencari jalan lain, begitu melihat Cia Bok tengah berdiri di situ.

Setelah bosan berdiri di situ, Cia Bok mulai melangkah kaki menyusuri jalan yang ramai itu. Matanya tidak pernah berhenti berputar, terutama jika berpapasan dengan perempuan-perempuan cantik.

Meskipun tingkah Cia Bok sangat menjemukan, tetapi tidak seorangpun yang berani menegurnya. Sebab menegur tingkah anak Cia Tay-jin itu sama saja dengan mencari kesulitan buat diri sendiri.

Dalam beberapa waktu terakhir ini, tingkah Cia Bok memang menjadi berkali lipat lebih tengik dari dulu-dulu, tindakannya pun semakin sewenang-wenang, terutama jika ia menginginni seorang perempuan, tidak peduli perempuan itu masih gadis atau sudah bersuami. Bagaimana hal itu bisa terjadi, ada sebab musababnya.

Pertama, sejak terjadinya peristiwa pembunuhan atas diri seorang pejabat dari Pak-khia, maka Tong Wi-siang dan kawan-kawan berandalannya telah menghilang dari An-yang-shia. Hal mana tentu saja menggembirakan Cia Bok, sebab seluruh An-yang-shia hanyalah Tong Wi-siang dan kawan-kawan yang berani menantang Cia Bok secara terus terang. Meskipun tindakan Tong Wi-siang itu bukan berdasarkan membela rakyat, namun hanya karena sifat senang mencari gara-gara saja, tapi toh terasa bahwa selama Tong Wi-siang ada di An-yang-shia gerak-gerik Cia Bok tidak sebebaskan itu.

Alasan yang kedua adalah bahwa Cia Bok baru saja mendapat dua orang gurupilat yang cukup lihai, yang sengaja di undang oleh ayahnya untuk mendidiknya. Yang seorang adalah seorang Tosu (Imam To) pelarian yang sudah dipecah dari Bu-tong-pay, bernama Te-yong Tosu. Yang seorang lagi adalah seorang tokoh golongan hitam berasal dari Thay-san, bernama Thio Khing dan berjulukan Tiat-jiau-long (Serigala Berkuku Besi), yang tidak lain adalah ayah dari Thay-san-sam-long yang terkenal itu.

Tengah Cia Bok berjalan-jalan sambil menjual lagak, tiba-tiba biji matanya melotot kesatu arah. Ternyata dari arah sana nampaklah ada seorang anak muda dan seorang gadis sedang berjalan bersama-sama. Yang lelaki tampan dan nampaknya seorang “kutu buku”, berumur kira-kira duapuluh tahun. Sedang yang perempuan berumur kira-kira tujuhbelas tahun, bermuka bulat telur, manis dan nampaknya masih agak kekanak-kanakan.

Cia Bok segera berbisik kepada salah seorang pengawalnya, “Lau Hok, inilah kesempatan baik untuk mencari gara-gara kepada keluarga Tong. Tuh lihat, kedua adik Tong Wi-siang itu sedang berjalan ke arah kita. Kita tunggu mereka”.

Pengawalnya yang bernama Lau Hok itu agaknya tidak biasa membantah, ia Cuma mengangguk-angguk sambil berkata, “Terserah kepada siau-ya (tuan muda), aku selalu siap menjalankan perintah”.

Cia Bok tersenyum puas, inilah kesempatan baik untuk melampiaskan dendamnya kepada Tong Wi-siang yang selama ini tidak jarang mempermalukannya di depan umum. Dan kini Cia Bok akan membalasnya dengan mempermalukan kedua adik Tong Wi-siang itu di depan umum pula.

Tetapi pengawalnya yang lain masih memperingatkan tuan mudanya, “Tetapi harap siau-ya berhati-hati, kedua orang adik A-siang itupun nampaknya tidak lemah dalam hal ilmu silat”.

Cia Bok tertawa dengan congkaknya, “Ha – ha – ha, Ong Bun, kau betul-betul bernyali kecil. Adik A-siang yang bertampang seperti kutu buku itu mana sanggup menahan pukulanku sekali saja ? Kau lihat saja”.

Kedua pengawal itupun tidak membantah lagi. Mereka sudah terlalu biasa menuruti kehendak tuan mudanya yang mata keranjang itu.

Pagi itu sebenarnya Tong Wi-lian hanya bermaksud berjalan-jalan sambil berbelanja macam-macam keperluan di An-yang-shia. Ia meminta kepada kakaknya untuk menemaninya. Tengah gadis itu memikirkan barang apa saja yang hendak dibelinya, tahu-tahu tiga orang lelaki telah menghadang langkahnya. Dia kenal akan Cia Bok yang berdiri di tengah sambil tersenyum-senyum kurang ajar itu.

“Selamat pagi, Tong Koh-nio (nona Tong). Pagi ini koh-nio nampak cantik sekali”, sapa Cia Bok tanpa melepaskan senyum buayanya. Sedang biji matanya “melahap” tubuh Tong Wi-lian yang tengah mekar itu, dari ujung rambut sampai ke ujung kaki dan dari ujung kaki balik lagi ke ujung rambut.

Gadis itu teringat akan pesan ayahnya bahwa sebisa-bisanya dia harus menahan diri jika berhadapan dengan pihak penguasa, dan sejauh mungkin menghindari bentrokan. Keadaan memang sedang kurang menguntungkan buat pihak keluarga Tong, alasan yang sekecil apapun akan dapat dibesar-besarkan oleh Cia To-bun untuk menindak keluarga pendekar itu.

Karena itu, betapa muaknya perasaan Tong Wi-lian, namun ia masih berusaha seramah mungkin dalam menjawab, “Terima kasih kong-cu. Maaf, aku sedang terburu-buru dan harap kong-cu memberi jalan kepadaku”.

Namun seujung rambutpun Cia Bok tidak bergeser dari tempatnya. Katanya, “Eh, lama aku tidak bertemu dengan kakakmu, Tong Wi-siang yang gagah berani itu. Di manakah dia ?”

Karena Wi-lian agak kelabakan dalam menjawab pertanyaan itu, maka Tong Wi-honglah yang menjawab, “Terima kasih atas perhatian kong-cu kepada diri kakak kami. Ia memang sedang pergi, entah ke mana, semoga ia baik-baik saja”.

Cia Bok mendengus, katanya kepada Tong Wi-hong dengan sinis, “Aku tidak bertanya kepadamu. Melihat tampang kutu buku semacammu ini belum-belum aku sudah mual”.

Meskipun Tong Wi-hong bukan seorang penaik darah seperti kakaknya, namun mukanya menjadi panas juga mendengar jawaban Cia Bok itu. Sekuat tenaga ia menahan gejolak perasaannya karena memegang teguh pesan-pesan ayahnya.

Sedangkan Cia Bok masih saja cengar-cengir di depan Wi-lian, sikapnya tidak peduli, meskipun ia tahu ada berpuluh-puluh pasang mata orang-orang di pinggir jalan yang sedang memperhatikan kejadian itu. Kata Cia Bok pula, “Kalau koh-nio tidak berkeberatan, marilah kuantar koh-nio berjalan-jalan sekeliling An-yang-shia untuk bertamasya. Kakakmu si kutu buku ini biarlah ditemani oleh kedua pengiringku ini untuk minum-minum di warung arak”.

Gadis ini masih berusaha keras menahan kemarahannya, masih tetap dengan sikap ramah ia menolak tawaran itu. Tapi si bangor Cia Bok rupanya pantang mundur, katanya, “Jangan bersikap begitu kepadaku, kau tahu tidak seorangpun perempuan di An-yang-shia ini bisa menolak ajakanku. Marilah kita bertamasya ke danau, aku punya seorang kenalan yang punya perahu tertutup untuk disewakan. Di situ kita bebas berbuat apa saja. He – he – he”

Jilid 2 _____

Mulutnya bicara, tangan Cia Bokpun ikut “bicara” dan sudah terulur untuk menyentuh dagu puteri Tong Tian itu.

Sebagai puteri sebuah keluarga persilatan yang terkenal dan dihormati orang, betapapun gadis itu tidak sudi menerima penghinaan sekeji itu. Kesabarannya yang ditahan-tahan dari tadi kini telah mencapai puncaknya. Ketika tangan Cia Bok hampir menyentuh dagunya, di luar sadarnya Wi-lian mengayunkan tangannya dan menampar muka Cia Bok sekuat tenaga. Tahu-tahu muka sang kong-cu yang tampan itu telah “hangus” sebelah, dari sela-sela bibirnyapun menetes darah.

Orang-orang yang melihat kejadian itu serentak berteriak kaget, bahkan Wi-lian sendiri juga terkejut setelah menyadari apa yang telah dilakukannya. Ia telah menampar putera kesayangan Cia Tay-jin di hadapan mata orang banyak. Ada sepercik penyesalan di hati gadis itu, namun semuanya sudah terlanjur terjadi.

Orang-orang yang ada di tempat itupun segera menyingkir pergi, mereka tahu akan ada kejadian hebat di tempat itu. Anak kesayangan Cia Tay-jin itu tentu tidak terima dipermalukan di depan umum, namun lawannya sebagai putera Kiang-se-tay-hiap yang terhormat itupun tentu juga tidak akan menyerah dihina mentah-mentah begitu saja.

Segera di tengah jalan bagaikan terbentuk sebuah arena yang cukup luas, orang-orang hanya berani menonton dari kejauhan.

Cia Bok memang menjadi sangat murka, namun diam-diam diapun heran setelah mendapat kenyataan bahwa gerakan Tong Wi-lian ternyata demikian cepat dan mantap pula. Cia bok pernah berkelahi dengan Tong Wi-siang dan hasilnya adalah sama kuat, maka dengan dasar pikiran itu Cia Bok merasa yakin dapat mengungguli adik-adik Tong Wi-siang itu. Tetapi Cia Bok tidak tahu, bahwa meskipun Tong Wi-siang merupakan anak tertua, kepandaian silatnya justru lebih rendah dari adik-adiknya. Sebabnya ialah karena Wi-siang lebih suka keluyuran bersama teman-temannya, sedang adik-adiknya lebih tekun dalam berlatih di rumah.

Sebagai seorang yang biasa disanjung puji di An-yang-shia, Cia Bok menjadi sangat marah oleh kejadian itu. Bentaknya, “Gadis she Tong tidak tahu diuntung, kau rupanya sedang menjerumuskan seluruh keluargamu sendiri ke jurang kehancuran ! Nih rasakan !”

Sambil membentak, Cia Bokpun langsung mengirimkan jotosan ke muka Tong Wi-lian dengan pukulan Ciong thian-pauw (Meriam Menjebol Langit). Sedikitpun ia tidak ingat lagi bahwa yang dihadapinya adalah seorang perempuan muda berumur belasan tahun.

Beberapa orang An-yang-shia terkejut melihat pukulan segeanas itu, siapapun tahu bahwa pukulan Cia Bok itu sanggup menghancurkan beberapa lapis papan. Diam-diam para penonton itu menduga bahwa muka Wi-lian yang cantik itu tentu akan ringsek seketika.

Yang terjadi ternyata tidak seperti yang diduga oleh sebagian besar para penonton. Dengan tangkas Tong Wi-lian memiringkan kepalanya sambil mengebaskan tangannya. Kakinya tidak bergeser sedikitpun dari tempat berdirinya, tapi pukulan Cia Bok telah dapat dielakkannya dengan manis. Terdengar gumaman kagum dari penonton.

Sebaliknya Cia Bok kaget bukan main, ketika tangannya tertangkis dan ia merasakan seluruh tenaga pukulannya amblas bagaikan batu besar tercebur ke dalam kubangan lumpur. Kiranya Tong Wi-lian telah memainkan ilmu silat Hui-so-at-sin-ciang (Pukulan Sakti Salju Terbang), ilmu andalan perguruan Soat-san-pay yang berasas “dengan kelembasan mengatasi kekerasan”. Meskipun gadis itu belum melatuhnya sampai tingkat tertinggi, tetapi sudah cukup kalau hanya untuk meladeni jagoan tanggung macam Cia Bok.

Dengan garang Cia Bok menyusulkan lagi sebuah jurus Hek-hou-tiau-kan (Harimau Buas Melompat Parit), tapi Wi-lian berhasil menangkisnya sambil berputar ke samping dan menariknya. Tubuh Cia Bok seketika terseret dan terhuyung, dan sebelum ia sempat memperbaiki diri, tendangan Wi-lian telah mendarat di tubuh Cia Bok dengan telaknya. Tak ampun lagi Cia Bok jatuh terduduk.

Cepat Cia Bok melompat bangun kembali dengan muka merah padam. Teiaknya kepada kedua pengawalnya, “Lau Bok dan Ong Bun, ringkus perempuan siluman ini !”

Kedua Cia Bok inipun sejenis manusia yang sudah biasa berbuat sewenang-wenang kepada kaum lemah, apalagi kini hanya menghadapi gadis semungil Tong Wi-lian, maka mereka sangat memandang rendah. Lau Hok langsung menggunakan gaya cakar elang untuk menyerang ke dada gadis itu.

“Anjing-anjing yang menjemukan”, desis Wi-lian dengan kemarahan semakin berkobar. Dengan langkah-langkah seringan kupu-kupu beterbangan, ia berlincahan menyelip di antara tubuh lawan-lawannya yang besar-besar itu. Terdengar suara gedebak-

gedebuk dua kali, dan tahu-tahu kedua lelaki bertubuh besar itu telah jatuh mencium tanah, keadaan mereka jauh lebih konyol dari tuannya.

Para penonton memang sering melihat Lau Hok dan Ong Bun yang galak itu dihajar oleh Tong Wi-siang, tetapi itu tidak mengherankan sebab Wi-siang adalah seorang lelaki yang bertubuh kekar pula. Tapi alangkah janggalnya kini melihat kedua tukang pukul Cia Bok yang garang-garang dan kuat-kuat itu kini dihajar oleh seorang gadis tujuh belas tahun ! Beberapa orang penonton terpaksa menangkap mulutnya erat-erat, karena kuatir suara tertawa mereka terdengar oleh orang lain.

Begitu melompat bangkit kembali, Lau Hok tanpa malu-malu lagi menarik keluar golok yang tergantung di pinggangnya. Sudah bulat tekadnya untuk mencincang gadis itu di hadapan penduduk An-yang-shia, untuk mengembalikan pamor dirinya yang sudah merosot itu.

Tetapi ia kalah cepat oleh Cia Bok yang terlebih dulu telah menerjang kembali ke arah Tong Wi-lian dengan serangan bertubi-tubi. Meskipun hatinya terbakar oleh kemarahan, namun kali ini Cia Bok berkelahi dengan lebih berhati-hati, agar tidak mendapat malu untuk kesekian kalinya.

Lau Hok mengalihkan sasarannya kepada diri Tong Wi-hong yang masih berdiri di luar arena dengan tenangnya. Dalam anggapan Lau Hok, manusia kutu buku macam Tong Wi-hong pasti akan dapat dibereskannya dalam waktu singkat. Tak terduga, sebelum Lau Hok menantangnya, malah Tong Wi-hong yang lebih dulu menantangnya, “Biarkan kong-cu bangormu itu dihajar oleh adikku. Dua ekor kerbau macam kalian ini biarlah menjadi bagianku saja”.

Agaknya putera kedua Tong Tian ini sudah lupa pesan ayahnya untuk tidak mencari perkara kepada pihak Cia To-bun. Tong Wi-hong merasa bahwa Cia Bok sudah keterlaluan dalam menghina adiknya, sehingga perlu dihajar.

“Rasakan golokku !” teriak Lau Hok sambil membacokkan goloknya ke arah kepala Wi-hong. Gerakannya membawa desingan kuat menandakan orang ini memang bertenaga besar.

Sayang bacokan yang demikian mengerikan itu tidak mengenai apapun, kecuali mengenai tanah bekas tempat berdiri Tong Wi-hong beberapa detik yang lalu. Dan sebelum Lau Hok memperbaiki keadaan dirinya, Wi-hong telah menggerakkan kedua tangannya secara serentak, tangan kiri menghantam pergelangan tangan Lau Hok yang memegang golok dan tangan kanan menghantam pelipis. Tangan Wi-hong memang kelihatan halus dan tidak begitu berotot, namun begitu mengenai pelipis Lau Hok, maka sekali lagi si tukang kepruk itu harus mencium tanah !

Tukang pukul yang satunya lagi, Ong Bun, tenaganya tidak sehebat rekannya, tapi Ong Bun lebih licik. Iapun telah menghunus goloknya dan diam-diam membat pinggang Tong Wi-hong dari arah belakang. Tapi serangan gelapnya itu dapat ditangkap oleh telinga Wi-hong yang tajam. Cepat Wi-hong menggeser tubuhnya sedikit, dan tanpa menengok ia melakukan gerakan sederhana Kao-tui-ho-an-tui (menekuk lutut sambil menendang ke belakang). Tendangannya tepat mengenai pergelangan tangan Ong Bun dan memaksa tukang pukul licik itu melepaskan senjatanya.

Ong Bun kaget dan bermaksud kabur, tapi langkahnya masih kalah cepat dari tendangan Wi-hong berikutnya yang mendarat di pinggangnya, sehingga Ong Bun terlempar jungkir balik dan menimpa Lau Hok yang sedang berusaha untuk merayap bangun. Maka kedua tukang pukul yang garang itupun merayap-rayap di tanah dengan runyamnya.

Dalam pada itu Cia Bok dan Tong Wi-lian telah bergebrak belasan jurus. Ilmu silat yang dimiliki Cia Bok merupakan ilmu campur aduk, hasil didikan dari beberapa guru silat yang dibayar oleh ayahnya. Meskipun demikian, tidak gampang bagi Wi-lian untuk mengalahkannya, sebab Cia Bok cukup tangkas dan bertenaga besar pula. Jika tadi Wi-lian berhasil menampar Cia Bok, itu hanya karena Cia Bok tidak siap akan mendapat perlakuan seperti itu.

Kini setelah Cia Bok bertarung dengan hati-hati dan cermat, maka keunggulan Wi-lian tidak begitu menyolok lagi.

Setelah bertempur sekian lama, timbullah niat Cia Bok untuk mencoba sebuah ilmu baru yang didapatkannya dari Te-yong-Tojin. Ilmu ciptaan Te-yong Tojin sendiri itu diberi nama Tok-jan-jiu (Tangan Ulat Berbisa), sebuah ilmu beracun yang dapat digolongkan ke dalam ilmu sesat. Gara-gara ilmu beracunnya yang telah meminta korban orang-orang tidak berdosa inilah maka Te-yong Tojin telah dipecat dengan tidak hormat dari Bu-tong-pay yang dikenal sebagai perguruan kaum lurus.

Begitu Cia Bok mengerahkan ilmu Tok-jan-jiunya, maka telapak tangannyapun perlahan-lahan berubah warna, makin lama makin biru kepuat-pucatan, dan kini sambaran angin pukulannya membawa bau yang pahit asam. Itulah ciri khas ilmu pukulan beracun itu.

Tong Wi-lian sadar bahwa pertempuran mulai memasuki tahap yang berbahaya, kini pukulan Cia Bok bukan Cuma dapat mematahkan tulang tapi juga dapat meracuni tubuh lawannya. Kini Wi-lian semakin berhati-hati dan tidak mau sembarangan beradu tangan dengan Cia Bok. Untunglah bahwa gadis itu lebih lincah dari lawannya, sedang ilmu pukulan Hui-soat-sin-ciangnyapun merupakan ilmu silat yang tidak kalah ampuhnya dari Tok-jan-jiu. Karena itu masih sulit ditentukan siapa yang bakal keluar sebagai pemenang.

Makin lama Cia Bok makin ganas. Suatu ketika ia membentak keras dan melancarkan sebuah serangan serempak dengan kedua tangannya. Yang satu mencengkeram ke arah tenggorokan, yang lain mencengkeram ke arah ulu hati.

Mendapat serangan segenas itu, Tong Wi-lianpun menjadi marah, katanya dingin, "Kau rupanya menghendaki nyawaku, baiklah, akupun tidak akan sungkan-sungkan lagi kepadamu!"

Cepat gadis itu bergeser sambilengebaskan lengan bajunya sehingga tangan Cia Bok "terseret" ke samping, lalu Wi-lian balas menghantam ke tulang pundak Cia Bok dengan sebuah pukulan Hui-soat-sin-ciang.

Agaknya Cia Bok sangat yakin akan kemampuan jurusnya itu, sehingga dalam penyerangannya itu ia sama sekali tidak mempersiapkan diri untuk menerima serangan balasan lawannya. Pikirnya, lawan tidak mungkin lolos lagi dari jurus mautnya. Maka alangkah terkejutnya Cia Bok ketika lawannya bukan saja berhasil mengelak bahkan melancarkan serangan balasan yang hebat pula, hantaman Wi-lian tepat mengenai sasarannya.

Terdengar suara berderak perlahan seperti suara kayu patah, lengan kanan Cia Bok segera terkulai patah. Mata Cia Bok kini memancarkan dendam kesumat yang luar biasa, namun mukanya justru memucat dan berkeringat dingin karena menahan perasaan sakit yang tidak tertahankan lagi.

Sesaat Cia Bok berdiri mengertak gigi tanpa mengucapkan sepatah katapun. Tiba-tiba ia melompat mundur dan kabur pulang ke rumahnya, dua orang tukang pukulnya yang masih merayap-rayap di tengah jalan itu tidak digubrisnya sama sekali.

Orang-orang yang menonton kejadian itu mulai ribut memberikan pendapatnya masing-masing. Ada yang menyatakan kegembiraannya, “Pantas sekali anak Cia To-bun itu menerima ganjarannya. Si mata keranjang itu dengan mengandalkan kedudukan ayahnya telah mengganggu rumah tangga keponakan perempuanku, sehingga keluarga yang berbahagia itu kini telah berantakan”.

Orang lainnya menanggapi, “Kukira dulu hanya si bandel Tong Wi-siang itu saja yang dapat menandangi Cia Bok. Siapa kira adik-adik Tong Wi-siang malah lebih hebat dari kakaknya”.

Nama Tong Wi-siang dan Cia Bok merupakan dua nama yang sama-sama tidak disukai oleh orang-orang An-yang-shia, karena masing-masing merupakan pemimpin gerombolan anak-anak muda yang bersaing dan sering membuat kerusuhan. Namun betapapun orang-orang An-yang-shia mesih lebih membenci kepada Cia Bok, sebab tidak sedikit perempuan-perempuan kota An-yang-shia yang telah dihancurkan nama baiknya atau masa depannya. Sedang perbuatan Tong Wi-siang masih belum sejauh itu, kenakal-kenakalannya hanya terbatas seperti makan tidak membayar, berjudi, berkelahi, meskipun pembunuhan yang baru saja dilakukannya itu cukup menggemparkan.

Sementara itu Tong Wi-hong telah menegur adik perempuannya, “A-lian, kau turun tangan terlalu berat. Aku setuju bahwa si bangor itu harus dihajar, tapi seharusnya cukup hajaran ringan saja dan jangan sampai cacad seumur hidupnya”.

Wi-lian sadar bahwa perbuatannya itu dapat menimbulkan akibat yang hebat. Sesaat ia termangu-mangu tidak mampu menjawab teguran kakaknya itu, tapi akhirnya ia menyahut juga, “Akupun menyesal sekali telah terseret arus kemarahanku. Aku lupa diri karena dia menyerangku dengan sangat ganas. Tetapi aku tidak akan menyusahkan ayah, sekarang juga aku akan menemui Cia Tay-jin untuk mempertanggung-jawabkan perbuatanku ini”.

Melihat penyesalan adiknya itu, Wi-hong tidak tega untuk memarahinya lagi. Cepat dipegangnya tangan adiknya, lalu katanya, “Sudahlah, jangan melakukan tindakan yang tergesa-gesa. Ayah Cia Bok memang sedang mencari-cari alasan untuk mengenyahkan kita, biarpun kau ingin bertanggung-jawab sendiri juga sulit. Lebih baik kita pulang dulu dan merundingkan semua tindakan kita dengan ayah dan ibu”.

Gadis itu akhirnya menurut bujukan kakaknya. Kedua kakak beradik itu segera membatalkan niatnya untuk berbelanja dan melihat-lihat An-yang-shia. Dengan bergegas mereka melangkah pulang ke rumah mereka yang terletak di luar kota kecil itu.

Sepanjang perjalanan pulang, kepala Tong Wi-lian tertunduk terus menerus, perasaan sesal masih saja menggayut dalam hatinya. Ia sadar bahwa dengan terlukanya Cia Bok, apa

lagi luka berat yang dapat mengakibatkan cacat seumur hidup, maka kedudukan keluarga Tong akan semakin dipersulit. Bukan saja karena Cia To-bun kini punya dua orang jago silat andalan, tapi juga karena Cia To-bun punya hubungan yang akrab dengan Cong-tok (Panglima Daerah) untuk wilayah Kiang-se.

Ketika mereka tiba di rumah, mereka menjumpai ayah mereka sedang berada di halaman sambil mengamati beberapa pohon bunga kesayangannya.

Pendekar itu jadi tercengang ketika melihat kedua anaknya pulang dengan muka murung. Segera Tong Tian menduga adanya sesuatu yang tidak beres.

“He, masakan kalian begitu cepat pulang ?” tanyanya dengan pandangan menyelidik.

Wi-lian tergagap dan menundukkan kepalanya, ia tidak dapat segera menjawab pertanyaan ayahnya itu. Tong Wi-hong ikut-ikutan jadi gugup pula, namun akhirnya dia menyahut juga, “Ayah, kami minta maaf karena telah melupakan pesan ayah. Di kota kami bertemu dengan putera Cia Tay-jin dan dua orang pengiringnya yang berusaha mengganggu A-lian. Kami sudah sekuat tenaga menahan diri dan menghindari keributan, tapi akhirnya perkelahian tidak dapat dihindarkan lagi dan A-lian telah telah melukai putera Cia Tay-jin itu”.

Airmuka Tong Tian seketika menunjukkan kerut luar biasa ketika mendengar laporan itu, namun akhirnya ia hanya menarik napas panjang dan mencoba menenangkan debaran hatinya. Tanyanya kepada anak gadisnya, “Benarkah A-lian ?”

Denga kepala tetap tertunduk Wi-lian menjawab, “Benar ayah. Cia Bok bermaksud menghinaku dan mempermalukan aku di hadapan orang banyak, aku terpaksa membela diri. Dan karena ia menggunakan ilmu pukulan berbisanya, aku mengimbanginya dengan Hui-soat-sin-ci-ang”.

Tong Tian tidak sampai hati memarahi kedua anaknya itu, tidak gampang marah. Jika sampai anak gadisnya itu memukul orang, tentu orang itulah yang keterlaluan. Apa lagi Tong Tian sudah mendengar pula bagaimana sifat Cia Bok itu, terutama jika berurusan dengan wanita. Yang disesalkan oleh Tong Tian hanyalah kepergian anak-anaknya itu, agar tidak terjadi peristiwa seperti ini ?

Tiba-tiba pendekar tua itu berkata sambil menarik napas, “Baiklah, sekarang juga aku akan menemui Cia To-bun. Aku akan minta maaf lebih dulu meskipun bukan kita yang memulai perselisihan. Berurusan dengan orang semacam dia memang tidak mudah, tapi semoga semuanya berjalan dengan baik”.

Tong Wi-hong dan adiknya menjadi cemas mendengar niat ayahnya itu. Kata Wi-lian, “Tetapi itu sangat berbahaya buat ayah, ia dapat saja memutar-balikkan kenyataan untuk mencari-cari alasan. Ayah, akulah yang bersalah, ijinlanlah aku yang menemui Cia To-bun untuk menjelaskan kejadian ini”.

“Tidak,” sahut ayahnya tegas. “Jika ia memang ingin menyingkirkan kita, apapun alasan kita tentu akan ditolakannya, kau dan aku yang datang ke sana juga tetap sama saja. Tetapi jika aku sendiri datang ke sana, barangkali ia masih memberi muka kepadaku”.

“Tetapi tindakan ayah itu sangat berbahaya bagi ayah sendiri,” kata Wi-hong. “Di rumahnya, saat ini Cia To-bun punya dua orang jago andalan yang tangguh. Ayah ajaklah kami”.

“Tidak,” sekali lagi sang ayah menjawab dengan tegas. “Aku akan pergi ke sana sendiri. Bahkan akupun tidak akan membawa pedang, untuk menunjukkan maksud baikku ingin menyelesaikan persoalan secara damai. Andaikata orang she Cia itu masih ngotot tidak ingin damai, hemm, apa boleh buat, kukira tulang-tulang tuaku ini masih cukup keras untuk melayani mereka”.

“Ayah,” seru Wi-hong dan Wi-lian serempak.

“Sudahlah, aku punya perhitungan sendiri dan tidak bertindak dengan membabi-butu. Ingat pesanku, jangan mengejutkan ibumu dan jangan melangkah keluar dari pintu rumah ini selama aku belum pulang”.

Kedua anaknya itupun akhirnya menyerah. Mereka tahu bahwa ayah mereka masih memiliki sifat-sifat yang keras mirip orang-orang muda, meskipun usianya sudah setengah abad. Sekali ayah mereka mengambil keputusan, siapapun jangan harap bisa merobahnya, akhirnya kedua anak itu cuma berpesan, “Harap ayah berhati-hati”.

Wajah Toang Tian yang keras itu kini menjadi lunak dan lembut, katanya sambil menepuk bahu kedua anaknya, “Nah, sekarang masuklah kalian. Jangan melanggar pesanku”.

Lalu dengan langkah-langkah yang mantap dan penuh kepercayaan kepada diri sendiri, pendekar terkenal itu melangkah menuju An-yang-shia. Sendiri dan tidak bersenjata.

Wi-hong dan Wi-lian menatap langkah-langkah ayahnya itu dengan macam-macam perasaan yang bercampur-aduk. Sering mereka mengantar ayah ketika hendak melakukan perjalanan yang sangat jauh, tetapi belum pernah mereka merasakan perasaan semacam itu. Meskipun An-yang-shia hanya beberapa ratus langkah jaraknya dari rumah, namun mereka merasa seolah-olah ayah mereka sedang menempuh sebuah perjalanan yang jauh tanpa ujung.

Sedangkan Tong Tian sendiri melangkah dengan tenangnya. Tetapi ternyata hatinya tidak setenang wajah dan langkahnya. Tong Tian mengerti bahwa urusan yang dihadapinya itu bukan urusan enteng, bahkan menyangkut keselamatan seluruh keluarganya.

Ketika langkahnya berbelok di kaki bukit cemara, Tong Tian sempat menengok kearah rumahnya.

Pucuk-pucuk cemara di tepi danau Po-yang-ou masih tetap melambai-lambai dengan lembutnya, desirnya yang merdu adalah bunyi-bunyian alam yang tidak terkatakan indahnya. Tapi masihkah hari esok seindah hari ini ?

Tong Tian menghentikan langkahnya di depan sebuah gedung besar dan megah yang letaknya tepat di tengah-tengah kota An-yang-shia. Ia menengadahkan mukanya ke langit, dilihatnya matahari sedang berada tepat di tengah-tengah angkasa.

Dua orang prajurit yang menjaga pintu rumah Cia To-bun itu menjadi tegang ketika melihat Tong Tian mendekati ke arah mereka. Mereka cukup mengenal kebesaran nama dan keperkasaan Ki-ang-se-tay-hiap, dan prajurit-prajurit itu merasa bahwa nasib mereka sangat buruk.

Pikir prajurit-prajurit itu , “Jangan-jangan orang she Tong ini hendak mengamuk, sebab tadi pagi anak gadisnya telah dihina oleh Cia-Kong-cu ? Jika dia benar-benar datang untuk menuntut balas, celakalah kami berdua ini, sebab kami akan menjadi korban-korban pertamanya”.

Namun ternyata Tong Tian menyapa dengan ramah dan suaranya tidak mengandung nada permusuhan sama sekali, “Dapatkah aku minta pertolongan saudara-saudara?”

“Oh, kiranya Tong Tay-hiap yang datang. Apakah Tay-hiap punya keperluan penting?”

“Betul, aku mohon kepada saudara untuk menyampaikan kepada Cia Tay-jin bahwa aku orang she Tong mohon menghadap beliau”.

“Kalau begitu silahkan Tay-hiap menunggu sebentar, biar aku laporkan ke dalam,” sahut seorang prajurit, lalu ia menyelinap ke dalam pintu

Agak lama Tong Tian menunggu di luar, dan bahkan masih sempat bercakap-cakap dengan prajurit penjaga yang satu lagi. Dan selama menunggu itulah Tong Tian mendengar suara kesibukan luar biasa di balik tembok yang mengelilingi gedung itu, bahkan sayup-sayup terdengar pula suara gemerincingnya senjata. Diam-diam Tong Tian menjadi curiga, tetapi wajahnya tetap menampilkan ketenangan yang luar biasa.

Tidak lama kemudian, prajurit yang melapor ke dalam tadi telah keluar kembali, dan mempersilahkan Tong Tian untuk masuk, bahkan prajurit itu membukakan pintu gerbang pula.

Tong Tian mengucapkan terima kasih dan melangkah masuk tanpa ragu-ragu. Hatinya berdesir ketika melihat puluhan orang anak buah Cia To-bun telah bersiap di balik tembok itu dengan senjata di tangan. Selain para tukang pukul itu nampak pula belasan prajurit bersenjata tombak.

Tong Tian hanya tertawa dingin melihat persiapan itu, katanya kepada prajurit yang mengantarkannya, “Alangkah hangatny sambutan buat aku”.

Tiba-tiba terdengar suara berderak di belakangnya. Ketika Tong Tian menoleh, maka tampaklah pintu gerbang yang tebal itu telah tertutup dan palang pintunya telah dipasang. Melihat itu semua, diam-diam Tong Tian mulai mengeluh dalam hatinya. Bukan karena gentar menghadapi orang-orang itu, tapi karena ia merasa bahwa jalan damai yang diinginkannya agaknya akan sangat sulit terlaksana.

Tapi manusia yang bergelar Kiang-se-tay-hiap itu pantang mundur, di bawah sorot mata kebencian dari sekian puluh orang bersenjata, Tong Tian tetap tenang dan sehelai rambutnyapun tidak bergetar.

Prajurit itu mengantarkan Tong Tian sampai ke ruang dalam.

Di ruangan itu Cia To-bun telah duduk menunggu dengan sikapnya yang angkuh, dan dia diapit oleh dua orang tokoh silat yang baru saja dapat “dibeli”nya. Di sebelah kirinya adalah seorang imam berjubah hijau tua, bertubuh kurus dan berjenggot kambing, tapi sepasang matanya memancarkan cahaya yang berkilat-kilat mengerikan. Tangannya memegang sebuah hud-tim (kebut pertapaan) yang senantiasa digerak-gerakkannya. Sebelah kanannya adalah seorang lelaki setengah umur yang bertubuh tegap, bermuka buas, baju pendeknya terbuat dari kulit binatang. Lelaki ini bersenjata sebatang pedang pendek yang diselipkan pada ikat pinggangnya.

Cia To-bun sama sekali tidak berdiri dari tempat duduknya ketika melihat kedatangan Tong Tian. Katanya sambil tertawa besar, “Ha-ha-ha-ha, selamat datang, Kiang-se-tay-hiap yang perkasa. Silahkan duduk, semogaambutanku tidak mengecewakan”.

Setelah memberi hormat kepada tuan rumah, tanpa sungkan-sungkan lagi Tong Tianpun mengambil tempat duduk yang disediakan baginya.

Sementara Cia-To-bun telah berkata lagi,”Aku sudah dapat menebak tentu kedatangan Tay-hiap ini ada hubungannya dengan kejadian tadi pagi itu. Betul bukan ? Tay-hiap, puteraku itu memang nakal sekali, tapi tidak sepatasnya puterimu menurunkan tangan begitu kejam sehingga membuatnya cacad seumur hidup tanpa bisa diobati lagi”.

Lalu katanya kepada ke dua guru silat yang duduk di kiri kanannya, “Melukai Cia Bok bukan saja sama dengan tidak menghargai ayahnya, tapi juga menantang kepada guru-guru yang mendidiknya. Bukankah begitu, ji-wi-kau-su (anda berdua guru silat) ?”

Si imam jubah hijau hanya mendengus dengan congkak. Sedang si lelaki berbaju pendek itu menggeram dan matanya menatap Tong Tian dengan sinar mata berapi-api penuh dendam.

Tong Tian masih tetap tenang menghadapi perkembangan yang di luar kemauannya itu. Sahutnya kalem, “Tepat sekali dugaan Tay-jin, kedatanganku memang ada hubungan dengan peristiwa tadi pagi itu. Aku ingin agar kita bersama-sama menyelidiki siapa yang benar dan siapa yang salah, sehingga penyelidikannyapun akan cukup adil”.

Diam-diam Cia To-bun menjadi tersinggung melihat Tong Tian tidak nampak gentar menghadapi pihaknya yang siap dengan puluhan orang bersenjata itu. Ia akan gembira sekali jika melihat Tong Tian yang dibencinya itu menjadi gemetar ketakutan dan kemudian meratap-ratap mohon ampun, tapi ternyata sikap Tong Tian begitu tenang, jauh dari yang diharapkannya. Di dalam hatinya, Cia To-bun sudah bertekad untuk menolak semua jalan damai, sudah lama ia mendendam keinginan untuk melenyapkan Tong Tian dan sekaranglah kesempatannya. Tidak perduli berapapun korbannya, Tong Tian harus mampus hari ini juga.

Meskipun hatinya geram, Cia To-bun tetap memperlihatkan senyumnya. Katanya, “Baiklah, kita akan menyelesaikan soal itu. Oh, ya, sebelum kita bicara panjang lebar, mari kuperkenalkan Tay-hiap kepada kedua orang kau-su ini. To-tian (bapak imam) ini adalah Te-yong To-jin yang dulu menjadi murid Bu-tong-pay, tapi kemudian meninggalkan perguruan itu untuk mendirikan aliran sendiri. Sedang yang ini adalah orang gagah dari Thay-san, bernama Tio Khing dan bergelar Thi-jiau-long (serigala bergigi besi)”.

Memang Tong Tian sudah mendengar berita bahwa Cia To-bun kini punya dua orang jago andalan yang tangguh. Meskipun Tong Tian memandang rendah kepada watak dua jagoan yang sudi menjilat kepada Cia To-bun itu, namun Tong Tian tidak berani memandang rendah kepandaian kedua orang tokoh itu, apa lagi jika mereka maju bersama-sama. Dan menilik sikap Tio Khing yang seakan-akan ingin menelannya hidup-hidup, Tong Tian menduga bahwa jagoan dari Thay-san itu tentu sudah tahu siapa yang membunuh Thay-san-sam-long.

Dengan dingin saja Tong Tian mengangguk kepada kedua guru silat itu, sambil berkata, “Oh, kiranya Te-yong Tojin dan Tio Eng-hiong yang terkenal. Selamat bertemu”.

Cia To-bun yang merasa menang di atas angin itu, mulai memojokkan orang yang dibencinya itu, “Tong Tay-hiap, mungkin kedatanganmu ini hendak meminta maaf atas kesalahan puterimu itu. Maaf jika dugaanku meleset, tapi cepatlah kau katakan maksud kedatanganmu”.

Dengan diapit dua orang tokoh seperti Te-yong To-jin dan Tio Khing, maka Cia To-bun merasa tidak perlu gentar lagi kepada Tong Tian. Bicaranyapun tidak sungkan-sungkan lagi, bahkan seperti sengaja memancing kemarahan Tong Tian, agar ia dapat segera menyuruh anak buahnya untuk menghabisi pendekar itu.

Dasar Tong Tian sendiri juga seorang yang berwatak keras dan tidak sudi dihina oleh siapapun. Dari rumahnya ia berangkat dengan tekad untuk menyelesaikan urusan secara damai, kalau perlu sedikit mengorbankan harga dirinya, tapi kini niatnya itu sudah berbalik seratus delapanpuluh derajat. Melihat sikap Cia To-bun dan orang-orangnya yang sangat memojokkan, meluaplah darah Tong Tian. Apakah artinya sebuah penyelesaian damai apabila untuk seterusnya harga diri keluarga Tong diinjak-injak semauanya oleh Cia To-bun? Bukankah pada saat itu Cia To-bun telah menganggapnya sebagai seorang pengemis yang sedang menadahkan tangan, mengemis belas kasihan?

Maka senyuman Tong Tian lenyap dari wajahnya, dengan suara dingin ia menyahut, “Agaknya Cia Tay-jin telah salah paham. Kedatanganku memang untuk memberitahu bahwa puterikulah yang melukai putera Tay-jin, namun tindakan puteriku itu sama sekali tidak dapat disalahkan, sebab putera Tay-jin lebih dulu mengganggunya. Putera Tay-jin memang terkenal mata keranjang, andaikata bukan anakku yang menghajarnya, tentu kelak ada orang lain yang menghajarnya. Kesewenang-wenangan mana bisa bertahan terus?”

Bagaikan ada halilintar meledak di pinggir kupingnya, ketika Cia To-bun mendengar jawaban Tong Tian yang setajam itu. Tadinya ia menyangka Tong Tian akan merendah-rendah dan meminta-minta maaf, dan itu akan digunakan untuk menghinanya habis-habisan. Namun tidak diduganya jago tua itu seorang yang berdarah panas, meskipun usianya sudah setengah abad.

Sesaat lamanya mulut Cia To-bun bagaikan terkancing karena marahnya. Matanya yang kecil seperti mata babi itu dibelalakkan ke arah Tong Tian, namun ketika Tong Tian balas menatapnya, maka buru-buru Cia To-bun membuang muka. Ia tidak tahan menghadapi sinar mata Tong Tian yang bagaikan harimau marah itu.

Di saat suasana semakin memanas itu, terdengarlah suara Te-yong Tojin dengan nada rendah, “Tong Tay-hiap, sebagai sesama orang persilatan, aku akan bicara kepadamu

secara blak-blakan saja. Ada pepatah mengatakan, hendak memukul anjingpun harus memberi muka kepada pemiliknya. Mengenai terlukanya muridku kuakui ketidakbecusanku dalam mendidiknya dalam ilmu silat. Tapi harus diingat bahwa dia punya guru dan ayahnyaapun seorang pejabat yang dihormati di kota ini. Jelas puterimu yang bersalah. Seharusnya Tay-hiap menyeret puterimu ke sini untuk menerima hukuman, bukan Tay-hiap sendiri yang datang ke sini dengan lagak seakan-akan sudah tidak ada lagi yang dapat menandingi Tay-hiap !”

Pertama-tama Te-yong Tojin bicara dengan kalem supaya kelihatan anggun, namun kian lama nada ucapannya kian keras sehingga nampaklah sifat aslinya yang kasar dan ingin menangnya sendiri.

Tong Tian tertawa mengejek! “Aku tidak menduga bahwa Totiang masih punya muka untuk bicara sebagai sesama orang persilatan segala. Baiklah, akupun akan bicara secara terbuka. Akupun tadinya bermaksud menyelesaikan masalah ini secara damai, bahkan kalian lihat, aku tidak membawa sepotong senjatapun. Tetapi setelah melihat sikap kalian, aku memutuskan tidak sudi mengalah. Apa artinya perdamaian, jika harus ditukar dengan harga diri marga Tong kami, bahkan dapat pula mencoreng kebesaran leluhur kami !”

Sementara itu, Cia To-bun yang merasa punya dua orang pembela yang tangguh, menunjukkan kembali kegarangannya, “Persetan dengan nama baik dan kebesaran leluhur kalian ! Tetapi perbuatan puterimu yang menghina puteraku di tengah jalan itu adalah sama dengan mencoreng-corengkan arang ke mukaku di hadapan seluruh orang An-yang-shia !”

“Jika begitu, mari kita tanyai seluruh orang di An-yang-shia dan biarkan mereka menjawab dengan jujur, siapakah sebenarnya yang hendak menghina ? Anakmu atau anakku? Jika anakku ternyata bersalah, maka dengan tanganku sendiri akan kuhukum dia !” potong Tong Tian dengan wajah mulai memerah.

“Tidak perlu kita lakukan perbuatan yang bertele-tele itu !” teriak Cia To-bun. “Aku adalah penguasa tertinggi di tempat ini, siapapun tidak dapat membantah perintahku. Aku tidak peduli alasan apapun yang kau ajukan, pokoknya penghinaan ini harus dihapuskan ! Tong Tian, atas nama kaisar, sekarang juga kuperintahkan kau untuk menyeret anak perempuanmu itu ke sini !!”

“Setelah itu, apa hukuman yang akan Tay-jin jatuhkan ?” tanya Tong Tian dengan menahan luapan amarah.

Sahut Cia To-bun, “Mudah saja. Buatlah pernyataan minta maaf secara terbuka di hadapan umum. Lalu anakmu harus diarak keliling kota, untuk memberi contoh kepada seluruh masyarakat bagaimana akibatnya orang yang berani melawan kekuasaanmu !”

Terdengar suara berderak keras, ketika ujung meja hancur dihantam oleh tangan Tong Tian, “Minta maaf meskipun tidak bersalah, itu adalah soal kecil. Tapi seorang anak perempuan jika harus diarak keliling kota, itu benar-benar hukuman yang jauh lebih hebat daripada dihukum mati. Hemm, seorang penjahat besarpun belum ada yang diperlakukan sekeji itu. Cia Tay-jin, agaknya syaratmu ini memang sengaja kau bikin sangat berat, supaya aku tidak dapat memenuhinya dan kau punya alasan untuk menangkapku Bukan ?”

Merahlah muka Cia To-bun karena isi hatinya kena ditebak dengan tepat. Pikirnya, toh tidak ada gunanya berliku-liku lagi, maka ia berkata tanpa tedeng aling-aling lagi, “Keluarga Tong memang semuanya adalah pelanggar undang-undang Kerajaan. Lihat saja anakmu yang tertua, ia bahkan berani membunuh seorang pejabat urusan hukum yang datang dari ibukota ! Demi keamanan negara, terpaksa kau kutangkap !!”

Hal ini memang sudah dalam dugaan Tong Tian. Ia tahu bahwa biarpun dirinya akan merendahkan diri sampai rata dengan tanah, Cia To-bun tetap akan menindaknya dengan alasan yang dibuat-buat ! “Hemm, andaikata Tay-jin berkata begini sedari tadi, tentu kita tidak perlu membuang waktu untuk berdebat kusir. Sekarang silahkan kalian turun tangan”.

Thio King, meskipun dari tadi belum pernah bicara sepatah katapun, namun sebenarnya sudah getol ingin membunuh Tong Tian untuk membalaskan kematian tiga orang anaknya. Maka begitu mendengar tantangan Tong Tian, serentak ia menghunus pedang pendeknya dan berteriak penuh dendam, “Orang she Tong, hari ini adalah hari kematianmu !!”

Begitu berteriak, begitu pula Tio Khing menerjang Tong Tian dengan jurus Ya-long-tiau-kan (Serigala liar melompat parit), pedang pendeknya secepat kilat membat kearah lambung Tong Tian.

Tetapi tidak percuma Tong Tian bergelar Kiang-se-tay-hiap, meskipun saat itu ia masih dalam keadaan duduk, namun ia senantiasa mampu bergerak cepat untuk membela dirinya. Atas serangan Tio khing itu, Tong Tian tidak menjauhinya melainkan justru menyongsongnya sambil mengelak sabetan pedang lawan. Dua jari tangan kanannya menusuk mata Tio Khing dengan jurus Ji-liong-jio-cu (Dua naga berebut mustika), dibarengi dengan hantaman telapak tangan kiri ke rusuk Tio Khing dengan jurus Pay-san-to-hay (Memindahkan gunung ke lautan).

Perguruan Soat-san-pay memang bukan sebuah perguruan yang terkenal dengan ilmu, melainkan ilmu pedangnya, namun demikian tidak berarti perguruan itu tidak punya ilmu silat tangan kosong yang berarti. Yang digunakan oleh Tong Tian itu adalah ilmu tangan kosong Soat-san-pay yang bernama Hui-soat-sin-ciang yang mengutamakan asas “kecepatan mengatasi kekuatan, bergerak mendahului lawan”. Maka serangan balasan itu tentu saja membuat Tio Khing kelabakan dan dipaksa untuk melompat mundur.

Di saat Tio Khing kelabakan, mendadak sesosok bayangan hijau meluncur ke tengah gelanggang, ternyata Te-yong Tojin telah gatal tangan dan menerjunkan diri. Hud-timnya yang lemas itu tiba-tiba mengumpul dan mengeras seperti tombak, dan ditikamkan ke tenggorokan Tong Tian. Sedang tangan kirinya ikut menggempur dengan pukulan beracun Tok-jan-jiu yang dibanggakannya, sehingga terciumlah bau asam-asam pahit menyertai desir serangannya.

Tong Tian insyaf bahwa Te-yong Tojin lebih tangguh dari Tio Khing, apa lagi karena Tong Tian tidak bersenjata, ia tidak berani menangkis pukulan lawan, melainkan mengelak ke samping sambil mencoba membat urat nadi pergelangan tangan lawannya.

Cepat Te-yong Tojinpun merubah serangannya yang gagal. Telapak tangan kiri diubah menjadi cengkeraman untuk balas mencengkeram urat nadi Tong Tian, sementara Hud-timnya telah berubah menjadi lemas kembali dan digunakan sebagai cambuk untuk

menghantam jalendarah tan-yang-hiat lawan. Masih belum puas, imam itu susulkan pula sebuah tendangan Lian-hoan-tui, tendangan khas Bu-tong-pay. Begitulah lihaynya imam pelarian dari Bu-tong-pay itu. Dari keadaan terserang ia bisa berbalik menjadi penyerang, bahkan serentak dengan tiga buah serangan maut. Te-yong Tojin sudah memastikan dalam hatinya bahwa Tong Tian pasti akan runtuh kali ini, dan namanya sendiri akan menjadi terkenal karena berhasil mengalahkan Kiang-se-tay-hiap.

Tapi agaknya imam sesat itu salah menilai kekuatan lawannya. Tangannya memang berhasil mencengkeram pergelangan tangan Tong Tian, namun ia hanya merasa mencengkeram segumpal kapuk yang lunak dan ulet sekali. Betapapun ia mengerahkan tenaga, hasilnya seperti sebongkah batu besar yang dibuang ke dalam rawa Lumpur, amblas tanpa bekas. Sedangkan tendangan Lian-hoan-tuinya juga membentur sesuatu yang tak terduga. Rupanya Tong Tian telah “memasang” sikunya untuk menyambut telapak kaki si imam dan tepat mengenai urat yong-coan-hiat di tengah telapak kaki. Sedang sabetan hud-tim si imam dapat dihindarinya dengan gerak Hong-hong-ti-am-tau (Burung Hong mengganggu).

Di saat Te-yong Tojin masih dalam keadaan terkejut, Tong Tian telah membalikkan telapak tangannya dan balas mencengkeram lawannya. Cepat imam itu melompat mundur sambil menarik tangannya, tapi tak urung ujung lengan jubahnya tercengkeram hancur oleh Tong Tian. Insyaflah kini imam itu akan kelihaihan Kiang-se-tay-hiap.

Baik Te-yong Tojin maupun Tio Khing kini sudah insyaf bahwa Tong Tian lebih unggul dari mereka seorang-seorang, maka untuk mengalahkannya harus maju serentak. Maka tanpa malu-malu lagi Te-yong Tojin berseru kepada rekannya itu !.....”Saudara Tio, menghadapi pengkhianat Negara ini lebih baik kita tidak berpegang kepada aturan Bu Lim (rimba persilatan) segala. Hayo kita maju serentak untuk mempercepat Penyelesaian !!”

Tong Tian tertawa dingin melihat lagak kedua orang itu, ejeknya sinis ! “Jika takut maju sendirian, boleh maju berdua. Bahkan kalau perlu orang-orang yang sudah kalian siapkan di luar itupun suruhlah keluar sekalian !!”

Memang saat itu belasan orang anakbuah Cia To-bun sudah menyerbu masuk ke ruangan tengah itu dengan senjata-senjata terhunus. Mereka terdiri dari tukang-tukang pukul bayaran maupun prajurit-prajurit berseragam.

Tiba-tiba seorang prajurit bersenjata pedang menyerbu Tong Tian mendahului kawan-kawannya, namun begitu dekat dengan Tong Tian maka prajurit itu berbisik ke telinga Tong Tian ! “Tay-hiap, cepat kau rebut pedangku”.

Tong Tian memang seorang tokoh yang dihormati di An-yang-shia, bukan karena kedudukannya atau karena ilmu silatnya yang tinggi, melainkan karena kepribadiannya dan sifat suka menolongnya. Banyak orang di An-yang-shia yang telah menerima kebajikannya, dan prajurit itu adalah salah seorang diantaranya. Kini prajurit itu ingin membalas budi. Ketika melihat Tong Tian tidak bersenjata, maka ia pura-pura menyerang, padahal maksud sebenarnya adalah ingin menyerahkan pedangnya itu kepada pendekar yang sangat dihormatinya itu.

Tong Tian memahami maksud prajurit itu. Dengan sebuah gerakan ringan ia telah membuat prajurit itu roboh terbanting dan “merampas” pedangnya.

Kini, dengan sebatang pedang ada di tangannya, pendekar Kiang-se itu ibarat seekor harimau yang tumbuh sayapnya. Tapi ia merasa ruangan tengah itu terlalu sempit untuk bertempur menggunakan pedang. Secepat kilat ia melompat lurus ke atas dengan gerakan Ui-ho-cong-thian (Burung jengang menembus langit), dan dengan tangan kirinya ia menghantam atap ruangan itu dengan segenap tenaganya.

Atap yang terkena pukulan Tong Tian itu bagaikan meledak dan menimbulkan sebuah lobang besar, lalu selincih burung wallet Tong Tian menerobos keluar lewat lobang itu. Sekejap kemudian pendekar itu sudah “hinggap” di halaman depan rumah Cia To-bun yang luas itu.

Di halaman depan itupun sudah mananti puluhan orang anakbuah Cia To-bun. Begitu melihat Tong Tian keluar, para tukang pukul itu serentak menyerbu maju bagaikan anjing-anjing penjaga yang setia.

Sebenarnya Tong Tian merasa sayang jika harus membunuh orang-orang yang tidak bersalah dan hanya merupakan alat-alat Cia To-bun itu, tapi karena nyawa Tong Tian sendiri terancam, apa boleh buat, terpaksa ia harus merobohkan beberapa orang yang terlalu bernafsu ingin membunuhnya. Beberapa orang terdepan segera tumbang ke tanah dengan bermandikan darah.

“Jangan mengganas, pemberontak she Tong !!” Terdengar teriakan keras, disusul dengan bayangan jubah Te-yong Tojin yang berkibar ketika imam itu melompat menyerang Tong Tian. Dengan Hud-timnya, Te-yong Tojin langsung menyabet ke wajah Tong Tian.

Tangkas sekali Tong Tian menundukkan kepalanya, dan pedangnya membalas membat ke pinggang Te-yong Tojin yang masih dalam keadaan melayang di udara itu.

Menghadapi serangan ini, Te-yong Tojin mempertunjukkan ilmu gin-kang (meringankan tubuh) gaya Bu-tong-pay yang diberi nama Tui-hun-ciong (menapak tangga mega). Dengan saling menendangkan kakinya di tengah udara, imam itu berhasil merubah arah “terbang” nya tanpa menginjak tanah lebih dulu. Babatan pedang Tong Tian itu tentu saja mengenai tempat kosong.

Di dalam hatinya, diam-diam Tong Tian memuji kepandaian lawannya yang hebat itu. Sayang, orang sependai itu begitu mudah dibeli dengan uang oleh Cia To-bun, demikian pikir Tong Tian.

Dalam pada itu, kembali belasan orang anak buah Cia To-bun menyerbu dari segala arah dengan buasnya. Orang-orang itu telah silau oleh janji pemberian hadiah yang diucapkan Cia To-bun, untuk siapa saja yang berhasil membunuh Kiang-se-tay-hiap Tong Tian. Mereka siap mempertaruhkan nyawa untuk uang beberapa keeping.

Menghadapi mereka ini, Tong Tian membuang semua keraguan dan perasaan belas kasihannya. Sekuat tenaga ia menyapukan pedangnya dengan jurus Heng-sau-jian-kun (penyapu seribu prajurit). Tiga orang pengeroyok menjerit ngeri dan tubuhnya terpelanting ke tanah dengan perut yang “menganga” lebar. Beberapa orang menjadi ragu-ragu ketika

melihat nasib teman-teman mereka, dan disaat mereka ragu-ragu inilah mereka tersapu pula oleh pedang Tong Tian. Namun demikian jumlah pengeroyok terlalu banyak, dan kepungan itu tidak akan bubar hanya karena robohnya beberapa orang.

Sementara itu Tio Khing telah turun ke gelanggang pula. Dia menerjang ke arah Tong Tian, dengan diapit oleh seorang yang bersenjata toya dan seorang lagi bersenjata thi-cio (trisula bergagang pendek).

Gaya berkelahi Tio Khing, si serigala dari Thay-san itu memang khas, yaitu terlalu langsung dan tidak banyak kembangan atau gerak tipu. Ia Cuma mengandalkan kekuatan dan kecepatan. Ketika Tong Tian melakukan gerak Kong-jiok-kay-peng (merak membuka sayap) yang disambung dengan Giok-li-toh-so (bidadari menyusupkan benang), maka Tio Khing dari penyerang berbalik menjadi si terdesak. Kepandaiannya memang tidak setinggi dan semasak Te-yong Tojin. Yang membuatnya berbahaya hanyalah cara bertempurnya yang ganas dan keji, ditambah dengan dendam kesumat yang mewarnai setiap gerak silatnya.

Sementara itu pedamping Tio Khing yang bersenjata thi-cio itupun kini telah merangsak maju. Ia nampak mantap dalam memainkan sepasang thi-cionya, sehingga dapat diduga bahwa orang inipun cukup terlatih dengan senjata andalannya itu.

Tetapi mana bisa orang ini dibandingkan dengan Khiang-se-thay-hiap yang terkenal itu. Meskipun Tong Tian sedang mendesak Tio Khing, tetapi gerak-gerik lawan-lawannya yang lain tidak lepas dari pengamatannya. Begitu orang bersenjata thi-cio itu maju, Tong Tian hanya membutuhkan satu jurus pukulan pek-khong-ciang (pukulan udara kosong) untuk membuat orang ini roboh terkapar.

Sesaat kemudian Te-yong Tojin telah mulai ikut menyerang pula. Karena kepandaian Te-yong Tojin cukup tinggi, bahkan hampir sejajar dengan Tong Tian, maka majunya imam ini membuat Tong Tian terdesak. Di antara pengeroyok-pengeroyoknya, ternyata terdapat juga orang-orang yang cukup berbobot dan pantas mendapat perhatian.

Untungnya Te-yong Tojinpun tidak bisa bertempur selincih biasanya, bahkan langkahnya agak terpinang-pincang. Rupanya rasa nyeri di telapak kakinya masih terasa mengganggunya, akibat terkena sodokan siku Tong Tian yang tepat mengenai urat yong-coan-hiat itu. Meskipun demikian, Tong Tian tetap dalam keadaan tekanan berat, apalagi karena Tio Khingpun tidak tinggal diam dan sebentar-sebentar menyerbu.

Setelah pertempuran berlangsung ratusan jurus, nampaklah baik Tong Tian maupun Te-yong Tojin tidak dapat menghindari luka-luka yang mulai “menghias” tubuh mereka karena sengitnya perkelahian mereka. Tapi luka Tong Tian lebih banyak, pakaian yang dikenakannya nyaris berganti warna merah diseluruh tubuhnya.

Dipihak anak buah Cia To-bunpun sudah ada belasan orang tukang pukul atau perajurit yang roboh ke tanah. Andaikata tidak ada Te-yong dan Tio Khing di tempat itu, mungkin seluruh anak buah Cia To-bun itu akan dibabat habis oleh Tong Tian dalam waktu kurang dari setengah hari. Tapi dengan hadirnya kedua tokoh itu, Tong Tian tidak leluasa berbuat semaunya, bahkan untuk menyelamatkan diri saja terasa amat sulit.

Suatu saat kedua musuh tangguh itu menyerbu Tong Tian secara serempak, membuat sang pendekar menjadi kewalahan menahan serangan bertubi-tubi yang datang bagaikan

banjir bandang itu. Disaat Tong Tian keripuhan itu, ada seorang anak buah Cia To-bun yang ingin memanfaatkan untuk memperoleh hadiah yang dijanjikan, dengan liciknya ia menyerampangkan toyaunya dari arah belakang ke arah pinggang Tong Tian.

Tong Tian dapat mendengar desir serangan yang melanda dari belakangnya itu. Puluhan tahun ia bertualang di dunia persilatan dan sudah ratusan kali mengalami pertarungan mati-hidup, tapi kali ini tergetar juga hati Tong Tian oleh kedahsyatan pertempuran itu. Secara untung-untungan ia melompat ke belakang, melompati kepala si pembokong yang licik itu, sambil menyabetkan pedangnya. Anak buah Cia Tio-bun yang mengimpikan hadiah dari majikannya itu terpaksa berubah jadi setan penasaran.

Namun Kiang-se-tay-hiap juga tidak lepas dari akibat tindakannya itu. Karena terpecahnya perhatiannya itu, maka hud-tim Te-yong Tojin berhasil menggempur pinggangnya secara telak, menimbulkan rasa nyeri luar biasa pada isi perut Tong Tian. Setetes darah mengalir dari sudut bibir Tong Tian, menandakan bahwa pendekar itu sudah terluka oleh lawannya.

Melihat Tong Tian sudah terluka, dengan buas Tio Khing menyergap dari belakang secepat kilat. Serigala yang licin dan licik ini ternyata salah perhitungan, sebab Tong Tian masih dapat menghindari ke samping dan bahkan sambil membalas dengan gerakan Ki-hwe-liau-thi-an (mengangkat obor menerangi langit). Karena membaliknya Tong Tian ini dengan tubuh setengah merendah, maka gerakan pedangnyapun dari bawah ke atas !

Tio Khing yang sedang meluncur dengan segenap kecepatannya itu tidak menduga akan serangan macam ini, tepat sekali perutnya ditembus oleh pedang Tong Tian. Serigala tua dari Thay-san itu roboh ke tanah sambil meraung menggidikkan hati, dan setelah meregang nyawa beberapa saat lamanya, melayanglah nyawanya.

Akibat gebrakan itu, Tong Tian juga terdorong mundur beberapa langkah, karena “kejatuhan” berat badan Tio Khing yang disertakan dalam serangan tadi.

Mendadak Tong Tian merasakan matanya berkunang-kunang, dan iapun mengeluh dalam hati. Dia sadar bahwa nasibnya akan lebih banyak celaknya daripada untungnya apabila bertahan terus di tempat itu. Tenaganya sudah susut banyak, isi perutnya sudah terluka, sedangkan lawan masih berjumlah puluhan jumlahnya dan Te-yong Tojinpun masih lebih segar dari dirinya. Cepat Tong Tian memutar pedangnya dan berusaha mendesak ke arah pintu keluar.

Baru saja ia berhasil maju beberapa langkah, terdengar desir angin di belakangnya, terpaksa Tong Tian harus membalikkan badan untuk membela diri lebih dahulu. Ternyata si imam Te-yong Tojin telah memburunya dengan wajah menampilkan nafsu membunuh, hud-timnya diarahkan ke jalan darah kematian ki-ko-at-hiat di dada, sedang tangan kirinya menyodok tan-tian di bawah perut.

Melihat serangan yang membahayakan jiwanya itu, memberingaslah wajah Tong Tian. Dengan pedang ia membendung serangan lawan dan dengan tangan kirinya ia membalas dengan pukulan Hui-soat-sin-ciang.

Te-yong Tojin menyurut mundur, tapi telapak tangan kirinya justru diangkat untuk memapak hantaman Tong Tian secara keras lawan keras, alias adu tenaga dalam.

Dua telapak tangan yang berisi tenaga pukulan dahsyat dari kedua tokoh yang berilmu tinggi itupun bertemu di udara dan langsung saling melekat dengan eratnya. Terjadilah adu tenaga dalam antara seorang murid terpercaya dari Soat-san-pay melawan seorang murid berbakat Bu-tong-pay yang tersesat. Kini keduanya berdiri seperti patung dan saling mendorong telapak tangannya.

Di dalam hatinya, Tong Tian memaki kelicikan lawannya itu. Jelaslah bahwa adu lwe-kang semacam itu tidak menguntungkan diri Tong Tian, bukan karena tenaga dalam Tong Tian kalah, namun karena adu tenaga itu akan memberi kesempatan kepada orang-orangnya Cia To-bun untuk menyerang Tong Tian. Padahal dalam adu tenaga semacam itu, kedua belah pihak tidak boleh terpecah perhatiannya sedikitpun.

Kini Tong Tian tidak dapat menghindarinya, atau menarik tenaganya, sebab jika dia berbuat demikian maka arus tenaga dalam lawan akan mengalir masuk dan menggempur bagian dalam tubuhnya dan itu berarti kematian !! Tidak ada jalan kecuali melayani adu tenaga itu sampai tuntas. Akhirnya dengan nekad Tong Tian mengerahkan seluruh tenaganya untuk menekan lawannya.

Butiran-butiran keringat dingin sebesar biji kedelai segera mengalir di muka Te-yong Tojin. Imam itu merasa betapa tenaga Tong Tian menggempur pertahanannya bagaikan gelombang samudera yang mendampar tak henti-hentinya, membuat dadanya jadi sesak seperti ditindih dengan batu besar. Namun imam itu bertahan sekuatnya, sementara ekor matanya memberi isyarat kepada anak buah Cia To-bun agar segera turun tangan.

Salah seorang anak buah Cia To-bun yang ingin berjasa, segera menghantamkan ruyungnya sekuat tenaga ke batok kepala Tong Tian.

“Hemm, biarpun aku harus mampus, lebih dulu aku membunuh manusia-manusia rendah ini sebanyak-banyaknya”, geram Tong Tian di dalam hatinya.

Ia tidak peduli lagi pantangan orang yang sedang mengadu tenaga dalam, diangkatnya pedang di tangan kanannya untuk manangkis ruyung itu. Ruyung itu terpental balik dan menghantam mampus pemiliknya sendiri. Namun di saat itulah Te-yong Tojin membarenginya dengan mengerahkan tenaga dan mendorong sekuat tenaga !

Memangnya kekuatan kedua tokoh yang bertanding itu tidak selisih banyak, maka dorongan Te-yong Tojin itu menimbulkan akibat hebat atas diri Tong Tian. Ia terhuyung mundur sampai lima langkah lebih sambil menyemburkan segumpal darah segar dari mulutnya. Te-yong Tojin juga terhuyung mundur dengan muka pucat, namun tidak sampai menyemburkan darah, jelas keadaan imam itu jauh lebih ringan dari lawannya.

Dengan susah-payah Tong Tian bertahan agar tidak jatuh.

Seorang prajurit cepat menusukkan tombak ke lambung pendekar itu, Tong Tian manangkis dengan pedangnya. Sayang tenaga Tong Tian telah terperas habis, tombak prajurit itu tidak dapat ditangkisnya secara sempurna, hanya berbelok sedikit tetapi tetap merobek lambung Tong Tian. Bagaikan harimau luka, Tong Tian mengeram dan menancapkan pedangnya ke tubuh prajurit itu dengan sisa tenaganya.

Baik tubuh prajurit itu maupun tubuh Tong Tian roboh dalam saat yang bersamaan.

Tong Tian masih sempat menghirup napas beberapa kali, setelah itu perlahan-lahan kepalanya terkulai ke samping dan rohnya terbang meninggalkan raganya.

Jasad seorang pendekar yang disegani di seluruh Kiang-se itu kini tergeletak tidak bernyawa, tidak ada bedanya dengan jasad-jasad lainnya yang mengelilingi malang-melintang. Pendekar yang bernama besar dan kaum keroco yang bernama kecil, jika sudah menjadi mayat toh sama saja.

Orang-orang yang masih hidup berdiri mengelilingi mayat Tong Tian, dengan mata kepala mereka sendiri, mereka telah melihat matinya seorang pendekar yang terkenal.

Pertarungan yang baru saja berlangsung di halaman depan rumah Cia To-bun itu benar-benar merupakan sebuah pertempuran yang dahsyat dan menggetarkan hati.

Matahari mulai turun ke sebelah barat, haripun mulai menjadi gelap perlahan-lahan.

Te-yong Tojin melangkah tertatih-tatih sambil memegang dadanya yang masih terasa sakit. Dipandangnya mayat lawannya yang kini telah terbuyur kaku. Dalam hatinya berkecamuklah bermacam-macam perasaan, antara puas, bangga dan juga gentar ! Puas dan bangga karena ia dapat mengalahkan Kiang-se-tay-hiap yang termasyur, biarpun dengan cara yang licik dan kurang terpuji. Tetapi ia juga gentar, karena mulai hari itu ia sudah menanam permusuhan dengan Soat-san-pay, sebuah aliran persilatan yang memiliki banyak tokoh-tokoh berilmu tinggi. Sejak saat itu, hidupnya pasti akan senantiasa terganggu oleh tokoh-tokoh Soat-san-pay yang akan membalaskan dendam buat Tong Tian !!

Seorang anak buah Cia To-bun segera melaporkan kepada majikannya bahwa perkelahian telah selesai, dan Tong Tian telah berhasil dibunuh. Dengan muka berseri-seri Cia To-bun lalu menuju ke halaman depan untuk melihat sendiri mayat dari orang yang dibencinya itu.

Melihat mayat Tong Tian, Cia To-bun tidak dapat menguasai diri lagi, mula-mula ia hanya tertawa terkekeh-kekeh tapi kemudian terbahak-bahak dengan kerasnya, “Ha – ha – ha, inilah contohnya orang yang berani menentang kekuasaanmu di An-yang-shia! Ia telah mampu, ya, duri dalam dagingmu telah mampu kini! Hatiku puas sekali, Ha – ha – ha – ha”

Namun Cia To-bun menjadi heran ketika melihat Te-yong Tojin nampak bermuram durja dan kurang bersemangat. Tanyanya, “Totiang, dalam suasana penuh kemenangan ini kenapa justru Totiang nampak kurang bergembira ? Apakah Totiang terluka oleh bangsat she Tong ini ?”

Te-yong Tojin tertawa menyengir, katanya dengan suara berat, “Aku telah membunuh Tong Tian demi mengabdikan kepada Tay-jin. Namun aku kini pasti akan dimusuhi oleh golongan Soat-san-pay, ketenteraman hidupku ini mungkin sudah tidak terjamin lagi !!”

Mendengar itu, kembali Cia To-bun tertawa bergelak-gelak sampai perut gendutnya berguncang-guncang, katanya dengan congkak, “Kiranya hanya soal sekecil itu yang membuat hati Totiang risau. Sampai di mana kekuasaan golongan Soat-san-pay itu sehingga mereka berani mengganggu Totiang yang di bawah perlindunganku ?”..

Sebenarnya Te-yong Tojin kurang setuju akan ucapan Cia To-bun itu, namun ia berpura-pura mengucapkan terima kasih, “Terima kasih atas kebaikan hati Tay-jin. Selanjutnya biarlah aku berlindung di bawah keagungan pemerintah saja!”

Jilid 3 _____